



**AGENCI DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR BANDANG
DAN TANAH LONGSOR DI PERKEBUNAN KALIJOMPO JEMBER**
*AGENCY IN DISASTER PREPAREDNESS TO FLASH FLOODING AND
LANDSLIDES AT KALIJOMPO PLANTATION JEMBER*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

M. Nur Shodiq

NIM 130910302040

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**AGENSI DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR BANDANG
DAN TANAH LONGSOR DI PERKEBUNAN KALIJOMPO JEMBER**
*AGENCY IN DISASTER PREPAREDNESS TO FLASH FLOODING AND
LANDSLIDES AT KALIJOMPO PLANTATION JEMBER*

SKRIPSI

Oleh

M. Nur Shodiq

NIM 130910302040

Dosen Pembimbing I

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406201990031001

Dosen Pembimbing II

Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio.

NIP. 198305182008122001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan, kemampuan, kemudahan, dan kesabaran sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Warsini dan Bapak Edy terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan selama ini;
2. Adikku tercinta Wildan Ahmad Yasir serta seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a, motivasi, dan semangat untuk studi saya selama ini;
3. Guru-guru yang saya hormati sejak TK hingga Perguruan Tinggi, terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat;
4. Almamater yang saya banggakan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.

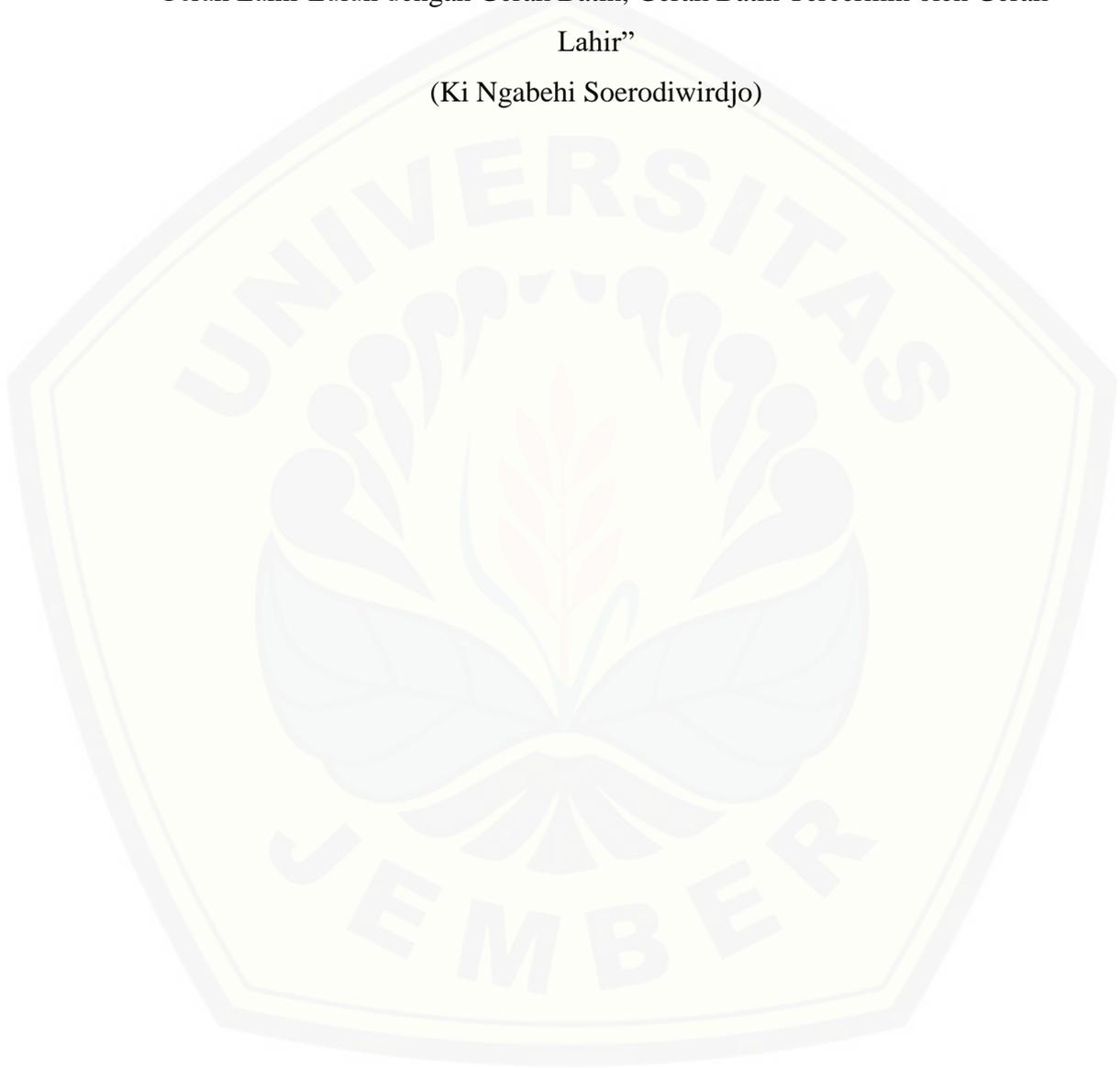
MOTTO

“Sebaik Baik Manusia Adalah yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

“Gerak Lahir Luluh dengan Gerak Batin, Gerak Batin Tercermin oleh Gerak Lahir”

(Ki Ngabehi Soerodiwirdjo)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Nur Shodiq

NIM : 130910302040

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Agensi dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Perkebunan Kalijompo Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 November 2018

Yang menyatakan,

M. Nur Shodiq
NIM 130910302040

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Agensi dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Perkebunan Kalijompo Jember” karya M. Nur Shodiq telah diuji dan disahkan pada :

Hari/tanggal : 5 Desember 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :
Ketua,

Prof. Dr.Hary Yuswadi, M.A.
NIP. 195207271981031003

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio.
NIP. 198305182008122001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Agensi dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Perkebunan Kalijompo Jember; M. Nur Shodiq; 130910302040; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang memiliki daerah dataran tinggi. Dimana dengan konsekuensinya terhadap kondisi geografis itu, Kabupaten Jember memiliki potensi terhadap terjadinya bencana alam yaitu banjir bandang dan tanah longsor. Tak hanya dipengaruhi oleh faktor alam tersebut, faktor manusia juga merupakan faktor utama dari adanya bencana ini. Bagaimana tidak, tindakannya tersebut dapat mengubah suatu daerah yang sebelumnya memiliki banyak vegetasi menjadi daerah yang gundul dan gersang. Hal itu terjadi pada Perkebunan Kalijompo. Terdapat suatu area di Perkebunan Kalijompo yang mengalami pengurangan tutupan vegetasi. Berawal dari hal itu, yang kemudian membuat daerah tersebut menjadi daerah yang rawan akan bencana banjir bandang dan tanah longsor ketika memasuki musim penghujan.

Meningkatnya intensitas terjadinya bencana mendorong setiap pihak yang berkepentingan untuk lebih mewaspadaai dan menejemen bencana yang terjadi. Tak hanya itu mereka juga dituntut untuk melakukan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Maka dalam upaya tersebut diperlukan adanya seorang agen yang peduli untuk melakukan usaha-usaha tersebut. Karena jika tidak adanya seorang agen, maka tidak akan ada yang mendorong masyarakat atau memotivasi masyarakat untuk melakukan seperti apa yang telah agen tersebut lakukan.

Penelitian ini dilakukan di Perkebunan Kalijompo, Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindakan yang dilakukan agen dalam kesiapsiagaan bencana banjir bandang dan tanah longsor. Pada penelitian ini menggunakan konsep Anthony Giddens yaitu agen dan agensi.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data yaitu dengan

mencocokkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada 8 informan yang memberikan informasi dengan klasifikasi sebagai berikut : informan kunci atau informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok, informan utama atau mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan informan tambahan atau informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat.

Penelitian ini membahas mengenai agen dalam upaya kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo Jember. Dimana dalam melakukan upayanya agen memiliki motif sosial dan motif ekonomi. Selain itu juga terdapat rasionalisasi tindakan yang dilakukan agen. Rasionalisasi tindakan tersebut tertuang dalam rutinitas agen dalam melakukan kegiatan kesiapsiagaan. Terdapat kegiatan sosialisasi dan simulasi serta kegiatan rutin lainnya yang dilakukan agen seperti memantau cuaca, menggerakkan warga hingga membangun jaringan. Upaya-upaya tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan agen dalam kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo Jember.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Agensi dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Perkebunan Kalijompo Jember”. Skripsi ini disusun guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Joko Mulyono, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sekaligus menjadi dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya guna memberikan bimbingan;
2. Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang selalu memotivasi dan menasihati serta membimbing penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai sekarang;
3. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Sosiologi yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dunia akhirat;
4. Bapak Agus Dwi Martono selaku informan kunci dan seluruh informan di Perkebunan Kalijompo;
5. Dr. Ardiyanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Kepada sahabat-sahabat di Jember Mas Angga, Mas Rhichy, Mas Zen, Mas Dayar, Mas Izudin, Mas Deden, Anto, Aji, Lisa, Eva, Kiki, Wiwit, Dila dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas do'a, bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama ini;

7. Terima kasih Aidah Fikriyah yang telah menemani penulis setiap hari serta memberi bantuan, dukungan dan do'a sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini;
8. Teman-teman Sosiologi 2013 yang telah menjadi sahabat dan keluarga bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis sangat berharap sekali bahwa skripsi yang jauh dari kata sempurna ini setidaknya bermanfaat bagi semua pihak. Besar harapan penulis bila segenap pemerhati memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan ini, walaupun tidak ada sesuatu yang sempurna kecuali Allah SWT.

Jember, 29 November 2018

M. Nur Shodiq
NIM 130910302040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Strukturasi dan Dualitas Struktur	9
2.2 Agen dan Agensi	10
2.3 Unsur-unsur Agensi	12
2.3.1 Rutinisasi dan Motivasi Agen	12
2.3.2 Rasionalisasi Agen	14
2.4 Agen Sebagai Provokator, Fasilitator, dan Motivator	15
2.5 Pengertian Banjir Bandang dan Tanah Longsor	16
2.5.1 Banjir Bandang.....	16
2.5.2 Tanah Longsor	17
2.6 Penelitian Terdahulu	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	

3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian	20
3.3 Paradigma Penelitian	21
3.4 Teknik Penentuan Informan	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5.1 Data Primer	23
3.5.2 Data Sekunder	24
3.6 Analisis Data	25
3.7 Uji Keabsahan Data	27
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	29
4.1.1 Aspek Geografis.....	29
4.1.2 Aspek Monografi	34
4.1.3 Aspek Sosial – Ekonomi	35
4.1.4 Aspek Pendidikan	39
4.2 Karakteristik Informan	41
4.3 Banjir dan Tanah Longsor di Perkebunan Kalijompo Jember	43
4.4 Karakteristik Agensi dalam Kesiapsiagaan Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Perkebunan Kalijompo	49
4.4.1 Motif Agen dalam Kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo	49
4.4.2 Rasionalisasi Agen dalam Kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo .	55
a. Memantau Cuaca.....	59
b. Memberikan Informasi Kondisi Cuaca dan Mengontrol Masyarakat untuk Menyintas.....	60
c. Menggerakkan Masyarakat untuk Mengganti Plastik.....	62
d. Membangun Jaringan dengan Pihak Terkait.....	63
4.4.3 Maksud dan Tujuan Agen dalam Kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo.....	64
4.5 Agen Sebagai Aktor dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Perkebunan Kalijompo	66
4.5.1 Agen Sebagai Provokator.....	66

4.5.2 Agen Sebagai Fasilitator 71

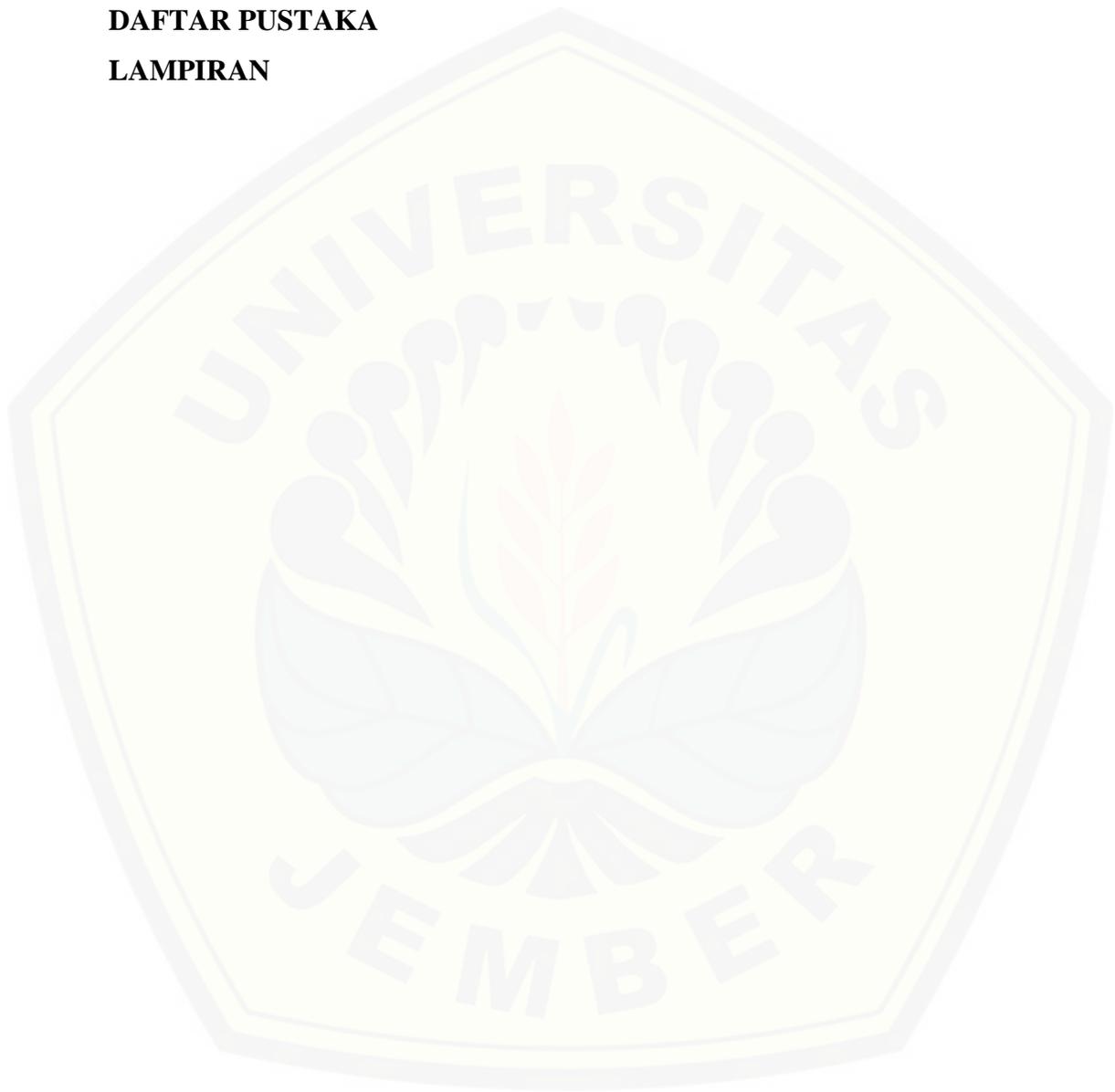
4.5.3 Agen Sebagai Motivator 74

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan 76

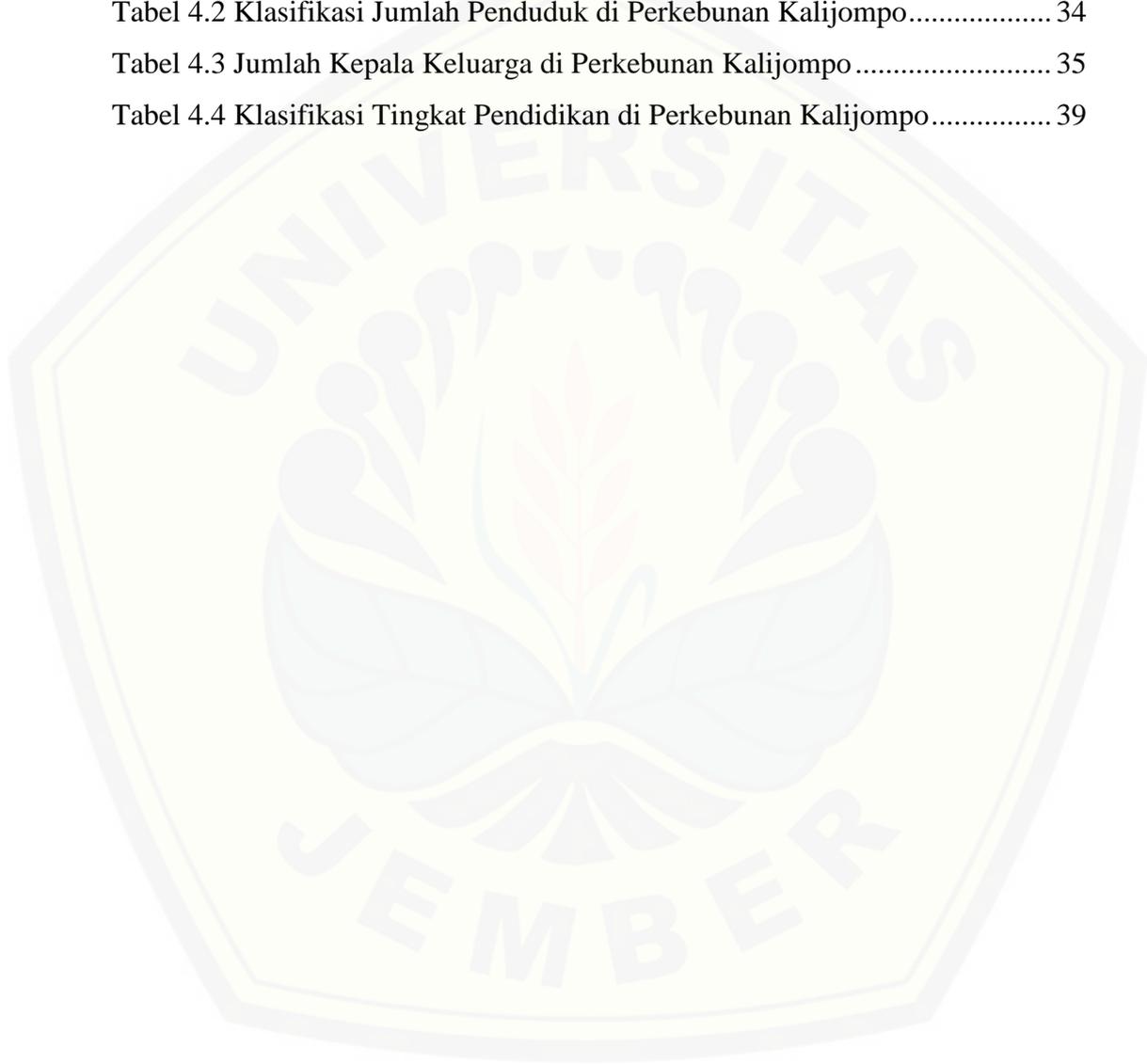
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Konsep Struktur, Sistem, dan Strukturasi Giddens.....	10
Tabel 4.1 Batas Perkebunan Kalijompo.....	29
Tabel 4.2 Klasifikasi Jumlah Penduduk di Perkebunan Kalijompo.....	34
Tabel 4.3 Jumlah Kepala Keluarga di Perkebunan Kalijompo	35
Tabel 4.4 Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Perkebunan Kalijompo.....	39



DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Peta Rawan Bencana Kabupaten Jember	2
Gambar 2.1 Model Stratifikasi Ajen Menurut Giddens	11
Gambar 3.1 Analisis Data	26
Gambar 4.1 Sungai di Perkebunan Kalijompo.....	33
Gambar 4.2 Akses Jalan di Area Perkebunan Kalijompo	34
Gambar 4.3 Pekerja Perkebunan Kalijompo.....	36
Gambar 4.4 Kandang Hewan Ternak Masyarakat Perkebunan Kalijompo	38
Gambar 4.5 Rumah Masyarakat Perkebunan Kalijompo.....	39
Gambar 4.6 SDN Klungkung 02.....	40
Gambar 4.7 Proses Penutupan Retakan di Perkebunan Kalijompo	46
Gambar 4.8 Jembatan Sebelum Masuk Perkebunan Kalijompo.....	48
Gambar 4.9 Jembatan Setelah Masuk Perkebunan Kalijompo	48
Gambar 4.10 Sosialisasi di Perkebunan Kalijompo.....	52
Gambar 4.11 Simulasi di Perkebunan Kalijompo.....	53
Gambar 4.12 Salah Satu Tempat untuk Berkumpul Ketika Terjadi Bencana....	55
Gambar 4.13 Struktur Forum Kalijompo.....	70
Gambar 4.14 Koordinasi Forum Kalijompo	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Foto Terkait Penelitian
2. Surat Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
3. Panduan Wawancara
4. Transkrip Wawancara



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal dengan kekayaan alamnya yang sangat berlimpah serta keindahannya yang terbentang dari Pulau We hingga Pulau Rote. Gunung-gunung yang menjulang tinggi dengan kemegahannya, garis pantai Indonesia yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia serta kekayaan minyak bumi dan hasil tambang lainnya yang tersimpan dalam bumi pertiwi Indonesia. Namun kekayaan dan keindahan itulah yang kemudian menjadikan Indonesia memiliki potensi risiko yang sangat besar terhadap bencana alam. Bagaimana tidak, banyaknya gunung api di Indonesia yang kemudian menjadikan Indonesia memiliki potensi akan adanya bencana gunung meletus dan gempa bumi. Ditambah pula dengan Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia yang artinya peluang besar bagi Indonesia untuk terkena bencana tsunami. Bencana alam sendiri merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh manusia itu sendiri maupun oleh alam. Sehingga hal itu menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta dan benda, dan juga dampak secara psikologi yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Menurut Indiyanto (2012 : 22), “Rentetan kejadian alam yang menimbulkan bencana jika dicermati dengan seksama adalah proses dan fenomena alam yang menimpa manusia”.

Tatanan geologi Indonesia yang terdiri dari gunung-gunung, lembah, serta banyaknya sungai yang dalam hal ini ditunjang dengan hujan di atas normal bertempo lama yang kemudian menyebabkan Indonesia memiliki potensi bencana tanah longsor, banjir bandang, gempa dan gunung meletus dan lain-lain. Hal tersebut juga dialami oleh Kabupaten Jember yang dari segi geografisnya merupakan kabupaten yang dikelilingi oleh gunung-gunung dan banyak sungai. Tak hanya disebabkan oleh faktor yang berasal dari alam, faktor manusia juga merupakan faktor pendukung terjadinya bencana yang terjadi di Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa area di Perkebunan

menanggulangnya secara mandiri. Sekarang ini yang perlu diwaspadai adalah ancaman bencana banjir dan tanah longsor khususnya untuk daerah Kalijompo yang sudah mengalami retakan-retakan,” (Potret Jember. 14 Desember, 2016. BPBD: Jember Rawan Banjir Bandang. <http://www.potretjember.com/2016/12/bpbd-jember-rawan-banjir-bandang.html>. Diakses pada 15 April 2017).

Sesuai dengan paparan Kepala BPBD Jember Suhanan bahwa bencana yang rawan terjadi di Jember untuk saat ini yaitu banjir dan tanah longsor. Hal itu memang benar dan sesuai dengan apa yang sedang terjadi di Perkebunan Kalijompo. Perkebunan Kalijompo yang memiliki topografi dataran tinggi dan sekaligus merupakan daerah perkebunan dengan memiliki beberapa area yang gundul membuat area ini rawan terjadi banjir bandang dan tanah longsor. Daerah yang gundul di perkebunan tersebut memiliki keretakan beberapa hektar sehingga menambah kerawanan daerah ini untuk terjadinya bencana tersebut pada saat musim hujan tiba. Penggundulan perkebunan ini tak luput dari campur tangan masyarakat sekitar yang ikut mendukung kerusakan lingkungan yang terjadi. Maka dari itu diperlukan adanya kesiapsiagaan untuk masyarakat kalijompo menghadapi ancaman bencana itu.

Sebelumnya pada tahun 2006, Kabupaten Jember pernah mengalami bencana banjir bandang tepatnya di Kecamatan Panti. Seperti yang dikutip dari Antara News, Menteri Kehutanan mengatakan sebagai berikut :

“Curah hujan yang tinggi mencapai 115 mm per hari dan kondisi tanah yang labil diduga menjadi penyebab utama terjadinya banjir bandang di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember” (Burhani, Ruslan. 2006. Curah Hujan Tinggi Penyebab Banjir Bandang di Jember <https://www.antarane.ws.com/berita/25775/curah-hujan-tinggi-penyebab-banjir-bandang-di-jember>. Diakses pada 15 April 2017).

Dalam beberapa kasus penyebab banjir yang pernah terjadi selama ini, faktor curah hujan dan kondisi tanah memang menjadi faktor utama. Apalagi dengan kondisi Kecamatan Panti yang tergolong menempati daerah dataran tinggi di Kabupaten Jember, membuat daerah ini rentan sekali terjadinya banjir. Ditambah lagi dengan kondisi Panti yang dilewati oleh alur sungai Kalijompo

yang menambah faktor lain dari terjadinya bencana ini pada daerah tersebut. Ketika curah hujan tinggi terjadi pada daerah ini, tentunya akan menambah volume air pada sungai yang pada akhirnya menyebabkan banjir. Pada kasus di atas kondisi tanah juga menjadi penyebab terjadinya banjir, hal ini terjadi karena kondisi tanah yang tidak stabil dapat mendukung terjadinya tanah longsor. kemudian hal tersebut dapat mengakibatkan banjir bandang jika diikuti dengan hujan yang berintensitas tinggi.

Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jember Heru Widagdo juga memberikan *warning* seperti berikut :

“Mengimbau warga untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana banjir dan tanah longsor yang mengancam sejumlah wilayah di kabupaten setempat. Berdasarkan informasi dari BMKG, puncak curah hujan diprediksi cukup tinggi pada Desember hingga Januari 2017, sehingga masyarakat harus meningkatkan kesiagaan terhadap potensi bencana banjir dan longsor,” (Solichah, Zumrotun. 2018. BPBD Jember Imbau Warga Tingkatkan Kewaspadaan Banjir-Longsor.

<https://jatim.antaranews.com/berita/188941/bpbd-jember-imbau-warga-tingkatkan-kewaspadaan-banjir-longsor>. Diakses pada 28 April 2017).

Dengan melihat potensi potensi bencana yang terjadi di Kabupaten Jember maka sangatlah tepat jika BPBD melakukan tindakan seperti yang dipaparkan di atas. Hal tersebut memang perlu dilakukan kepada masyarakat agar mereka memiliki sikap waspada dan siap siaga jika sewaktu waktu datang bencana besar menimpa mereka. Kesiapsiagaan merupakan salah satu dari bagian proses manajemen bencana yang hal itu berada didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI – UNESCO, 2006).

Untuk menghadapi potensi kebencanaan pada suatu tempat diperlukan manajemen kebencanaan dalam menghadapinya. Manajemen kebencanaan merupakan suatu tahapan usaha yang digunakan untuk menghadapi suatu bencana baik itu sebelum, saat, maupun sesudah. Pada tahap sebelum terjadinya bencana, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan pada tahap ini yang meliputi mitigasi,

kesiapsiagaan, dan kewaspadaan. Sedangkan untuk usaha untuk menghadapi bencana saat bencana itu terjadi dapat dilakukan dengan usaha peringatan dini, penyelamatan, pengungsian, dan pencarian. Kemudian untuk menghadapi bencana pada saat bencana itu telah terjadi dapat dilakukan dengan penyantunan, pelayanan konsolidasi, rehabilitasi, pelayanan lanjut, penyembuhan, rekonstruksi, dan pemukiman kembali penduduk.

Selain dengan menggunakan manajemen bencana, juga dapat dilakukan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dengan tujuan agar dapat meminimalisir terjadinya dampak yang ditimbulkan oleh bencana seperti kerugian fisik maupun non fisik. Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ini merupakan tindakan kesiapsiagaan bencana. Dimana tindakan tersebut merupakan tindakan yang sangat penting dilakukan disaat kondisi alam rawan akan bencana seperti halnya daerah Perkebunan Kalijompo itu.

Kesiapsiagaan menurut UU NO.24 tahun 2007 merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan ini penting untuk dipelajari bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Karena dengan ini mereka dapat selalu siap kapanpun dengan bekal cukup, baik pengetahuan maupun teknis jika tertimpa bencana. Dalam hal kesiapsiagaan ini dibutuhkan hubungan yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat maupun juga organisasi dan komunitas agar kesiapsiagaan ini dapat dikuasai oleh ke semua pihak. Dalam pengertian lain juga menjelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan salah satu dari bagian proses manajemen bencana yang hal itu berada didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI – UNESCO, 2006).

Dalam hal kesiapsiagaan ini, kunci pentingnya yaitu terdapat pada pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi kepedulian dan sikap kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana. Artinya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu berbeda-beda akan menjadikan

mereka berbeda pula dalam melakukan respon menghadapi keadaan darurat bencana alam. Tingkat pengetahuan yang baik akan berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman dan meminimalisir korban bencana. Maka dalam hal ini menjadi tugas utama bagi pihak-pihak yang terkait untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana.

Kesiapsiagaan ini merupakan bagian dari manajemen kebencanaan dalam usaha sebelum terjadinya bencana itu. Dalam kesiapsiagaan ini dapat diwujudkan dengan melakukan pembekalan baik itu secara teori maupun praktik langsung di lapangan. Hal ini diharapkan agar masyarakat dapat memiliki sikap kesiapsiagaan itu dalam menghadapi bencana. Tak hanya pengetahuan yang menjadi kunci penting dalam kesiapsiagaan. Dibutuhkan pula praktik atau simulasi bencana bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Karena dengan dilakukannya simulasi ini, masyarakat setempat dapat mengetahui tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika menghadapi bencana tiba. Simulasi ini memberikan contoh gambaran ketika adanya bencana, dan dengan hal ini pula masyarakat ketika menghadapinya nanti tidak kaget dan bisa bersikap lebih tenang dalam menghadapinya. Ketika masyarakat telah mendapat pengetahuan dan praktiknya, diharapkan mereka akan menjadi masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi bencana.

Meningkatnya intensitas terjadinya bencana di Indonesia mendorong setiap pihak yang berkepentingan untuk lebih mewaspadaikan dan menata manajemen bencana yang terjadi. Tak hanya itu mereka juga dituntut untuk melakukan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Maka dalam upaya tersebut diperlukan adanya seorang agen yang peduli untuk melakukan usaha-usaha tersebut. Karena jika tidak adanya seorang agen, maka tidak akan ada yang mendorong masyarakat atau memotivasi masyarakat untuk melakukan seperti apa yang telah agen tersebut lakukan.

Salah satu pihak yang peduli terhadap ancaman bencana dan telah melakukan Pengurangan Risiko Bencana di Kabupaten Jember tepatnya di Perkebunan Kalijompo yaitu Pak Agus, selaku pimpinan Perkebunan Kalijompo.

Dalam usahanya untuk melakukan kesiapsiagaan bencana di daerah tersebut yang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Jember yang rawan terhadap bencana banjir bandang dan tanah longsor bukanlah tanpa sebab, Perkebunan Kalijompo merupakan daerah hulu sungai dari Kabupaten Jember, di hulu sungai tersebut yaitu pada Perkebunan Kalijompo terdapat dua titik keretakan. Jika hal itu sampai mengakibatkan tanah longsor maka akan menyebabkan dampak yang sangat fatal bagi Kota Jember. Hal ini terjadi karena Kalijompo yang merupakan hulu sungai dimana hilir sungai tersebut terdapat pada jantung Kota Jember sendiri yaitu pada sungai yang bersebelahan dengan Hotel Aston. Maka tak diragukan lagi jika pada hulu sungai mengalami tanah longsor yang kemudian diikuti dengan banjir bandang, maka bencana tersebut akibatnya akan sampai pada hilir Sungai Kalijompo yaitu pada jantung Kota Jember.

Dengan melihat potensi yang akan ditimbulkan jika Perkebunan Kalijompo mengalami bencana, maka Pak Agus melakukan segala upayanya untuk melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan tindakan beliau yang menjadi provokator, fasilitator dan motivator dari pihak Perkebunan Kalijompo untuk mengajak masyarakat Kalijompo maupun masyarakat sekitar Desa Klungkung untuk lebih mewaspadaikan ancaman bahaya banjir bandang dan tanah longsor. Dalam hal ini beliau bekerja sama dengan beberapa pihak untuk memberikan edukasi, sosialisasi, penyuluhan mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaan bahkan pengurangan risiko bencana khususnya potensi bencana di Perkebunan Kalijompo. Berbagai upaya dilakukan oleh Pak Agus untuk melakukan kesiapsiagaan bencana di lokasi tersebut. Salah satunya adalah beliau juga menjadi fasilitator antara masyarakat Perkebunan Kalijompo dengan pihak lain seperti BPBD dan komunitas relawan.

Dari hal di atas, yang menjadi ketertarikan bagi peneliti ingin menggali lebih lanjut tentang bagaimana tindakan yang dilakukan Pak Agus selaku pimpinan Perkebunan Kalijompo sebagai agen yang menginisiasi kesiapsiagaan bencana di kawasan Perkebunan Kalijompo. Karena seorang administrasi pimpinan usaha yang biasanya bergelut dalam hal keuntungan, namun seorang Pak Agus yang menempati posisi itu juga peduli terhadap potensi bencana yang

ada dalam area kerjanya. Apa saja upaya yang telah dilakukan dalam menghadapi ancaman bencana banjir dan tanah longsor yang sewaktu-waktu bisa terjadi di daerah tersebut apabila curah hujan tinggi agar memberikan rasa aman bagi masyarakat yang tinggal di kawasan Desa Klungkung khususnya di Perkebunan Kalijompo. Alasan peneliti memilih Perkebunan Kalijompo sebagai lokasi penelitiannya karena dampak yang akan ditimbulkan jika Kalijompo mengalami banjir bandang dan tanah longsor akan menimbulkan bahaya yang besar terhadap jantung Kota Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu Bagaimana agensi dalam kesiapsiagaan bencana banjir bandang dan tanah longsor di Perkebunan Kalijompo Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis agensi dalam kesiapsiagaan bencana banjir bandang dan tanah longsor di Perkebunan Kalijompo Jember.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang sosiologi bencana khususnya bagi penulis dan masyarakat serta memberikan masukan kepada pemerintah berkaitan dengan usaha kesiapsiagaan bencana khususnya banjir bandang dan tanah longsor;
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian berkaitan dengan sosial dan kebencanaan

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strukturasi dan Dualitas Struktur

Anthony Giddens merupakan salah satu tokoh sosiologi yang berbicara tentang agensi dan strukturasi. Inti dari teori strukturasi menurut Giddens adalah konsep-konsep berupa 'struktur', 'sistem', dan 'dualitas struktur (Giddens, 2010 : 25).

Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus-menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor (Giddens, 2010 : 3).

Pengertian strukturasi dikaitkan dengan konsep dualitas struktur, dimana struktur-struktur diproduksi dan direproduksi baik oleh tindakan-tindakan manusia maupun melalui medium tindakan sosial. Tindakan bukanlah sebuah gabungan perbuatan-perbuatan : perbuatan hanya ketika ada perhatian diskursif pada pengalaman hidup. Tindakan juga tidak bisa dibahas secara terpisah dari induknya, yakni mediasi-mediasinya dengan dunia sekitar dan keterhubungan diri pelaku. Giddens (2010 : 5), "Menyebut cara stratifikasi dari diri pelaku melibatkan pembicaraan tentang monitoring refleksif, rasionalisasi, motivasi tindakan sebagai sederet proses yang melekat". Seperti dua dimensi lainnya, rasionalisasi tindakan yang merujuk pada kesengajaan sebagai proses adalah karakteristik rutin perilaku manusia yang dilakukan dalam cara yang biasa.

Giddens memformulasikan konsep struktur, sistem, dan strukturasi sebagai berikut :

2.1 Konsep Struktur, Sistem dan Strukturasi Giddens

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya, atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial	Relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri

Sumber : Giddens (2010 : 40)

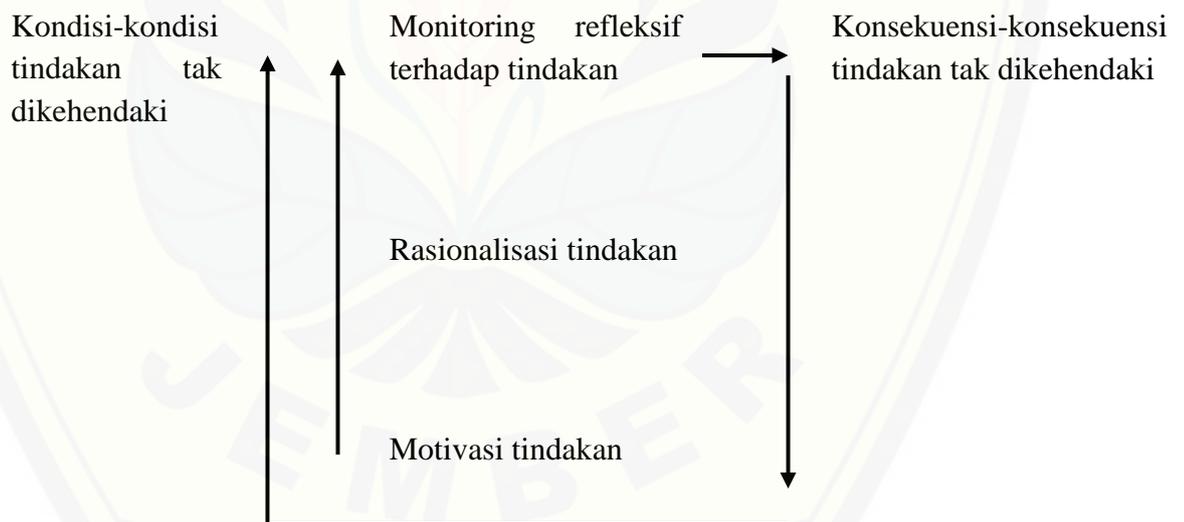
Menurut Giddens (2010 : 40), “Struktur sebagai perangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, berada di luar ruang dan waktu, tersimpan dalam koordinasi dan instansiasinya dalam bentuk jejak-jejak ingatan, dan ditandai dengan ketidakhadiran si subjek”. Sebaliknya, sistem-sistem sosial yang secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu para agen manusia, dan direproduksi di sepanjang ruang dan waktu. Menganalisis strukturasi dari sistem-sistem seperti itu, yang tertanam dalam aktivitas-aktivitas aktor tertentu yang berpegang pada aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya dalam beragam konteks tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam interaksi. Bagi gagasan tentang strukturasi yang terpenting adalah teorama dualitas struktur yang secara logika terkandung dalam argumen-argumen di atas. Komposisi antara para agen dan struktur-struktur bukanlah dua perangkat fenomena tertentu yang saling terpisah, atau sebuah dualisme, melainkan mewakili sebuah dualitas. Menurut dualitas struktur, kelengkapan-kelengkapan struktural dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari praktik-praktik yang terorganisasi secara rutin.

2.2 Agen dan Agensi

Menurut Giddens agen adalah aktor, sedangkan agensi terdiri atas peristiwa yang di dalamnya individu bertanggung jawab atas peristiwa tersebut,

dan peristiwa itu tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi. Agen, menurut Giddens memiliki kemampuan menciptakan perbedaan sosial di dunia sosial. Lebih kuat lagi, agen tidak mungkin ada tanpa kekuasaan, jadi aktor tidak lagi menjadi agen jika ia kehilangan kapasitas untuk menciptakan perbedaan. Giddens jelas mengakui adanya sejumlah hambatan terhadap aktor, namun tidak berarti bahwa aktor tidak memiliki pilihan dan tidak menciptakan perbedaan. Bagi Giddens, secara logis kekuasaan mendahului subjektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan, atau kemampuan mengubah situasi. Jadi teori strukturasi Giddens menempatkan kekuasaan pada aktor dan tindakan yang bertolak belakang dengan teori-teori yang cenderung mengabaikan orientasi tersebut dan justru mementingkan niat aktor (fenomenologi) atau struktur eksternal (fungsionalisme struktural).

2.1 Model Stratifikasi Agen Menurut Giddens :



Sumber : Giddens (2010 ; 8)

Yang dimaksud Giddens dengan rasionalisasi tindakan adalah bahwa aktor juga secara rutin dan kebanyakan tanpa perdebatan mempertahankan suatu pemahaman teoretis yang terus-menerus tentang landasan-landasan aktivitas mereka (Giddens, 2010 : 8). Seperti dijelaskan oleh Giddens, memiliki

pemahaman semacam itu tidak boleh disamakan dengan pengungkapan alasan-alasan bagi unsur-unsur tindakan tertentu, tidak juga dengan kemampuan menspesifikasi alasan-alasan itu secara diskursif. Namun demikian, harapan para agen kompeten tindakan-tindakan yang lain dan inilah kriteria kompetensi yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari adalah bahwa para aktor biasanya akan mampu menjelaskan sebagian besar tindakan mereka. Giddens (2010 : 9) mengatakan, “Membedakan antara monitoring refleksif dan rasionalisasi tindakan dari sisi motivasinya. Jika alasan-alasan pada keinginan-keinginan yang mendorongnya. Akan tetapi, motivasi tidak dibatasi langsung oleh kesinambungan tindakan-tindakan seperti halnya monitoring refleksif atau rasionalisasinya”.

Seperti kita ketahui bersama bahwa setiap tindakan yang bertujuan akan ada suatu konsekuensi yang terkadang tidak kita harapkan dari maksud awal atau konsekuensi yang tidak diperkirakan sebelumnya, begitu pula dengan tindakan yang dilakukan oleh agen. Berkaca pada bagan diatas kita dapat mengetahui setelah adanya monitoring refleksif terdapat konsekuensi yang tidak diinginkan, Giddens menjelaskan bahwa konsekuensi yang tidak diinginkan merupakan suatu bentuk konsekuensi yang tidak tidak diketahui akan terjadi selanjutnya. Hal tersebut bisa saja terjadi pada tindakan yang tidak disengaja, akan tetapi membuahkan hasil-hasil tertentu apa itu positif maupun negatif bagi tujuan agen. Hal itu mungkin diakibatkan pengetahuan yang digunakan tidak relevan dengan hasil yang dicari atau agen salah dalam menilai suatu keadaan yang cocok untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

2.3 Unsur-unsur Agensi

2.3.1 Rutinisasi dan Motivasi Agen

Giddens (2010 : 93) membahas rutinisasi dan motivasi agen sebagai berikut :

“Menyandingkan rutinitas dengan motivasi. Konsep tentang rutinisasi yang melekat dalam kesadaran praktis sangat penting bagi teori strukturasi. Rutinitas tidak terpisahkan dengan kesinambungan kepribadian

agen, ketika dia bergerak di sepanjang jalur aktivitas keseharian dan dengan institusi-institusi masyarakat, yang merupakan satu-satunya sarana aktivitas itu direproduksi secara terus-menerus.”

Kajian terhadap rutinisasi menjadi kunci utama dalam menjelaskan bentuk-bentuk relasi khas antara sistem rasa aman utama di satu sisi dan proses-proses terbentuknya kesadaran dalam episode perjumpaan di sisi lain. Menurut Giddens (2010 : 9), “Motivasi mengacu pada potensi tindakan, bukan pada cara tindakan dilakukan secara terus-menerus oleh agen bersangkutan”. Motif-motif cenderung memiliki hubungan langsung dengan tindakan hanya dalam keadaan-keadaan yang relatif tidak lazim, situasi-situasi yang terputus dari rutinitas. Sebagian besar, motif-motif memberikan keseluruhan rencana atau program - ‘proyek-proyek’ meminjam istilah Schutz- yang melatari sederet perilaku. Kebanyakan perilaku kita sehari-hari tidak didasarkan pada motivasi langsung.

Sekalipun para aktor kompeten hampir selalu bisa melaporkan secara diskursif maksud-maksud dan alasan mereka saat sedang melakukan tindakan, mereka tidak mesti bisa melakukan hal yang sama terhadap motif-motif mereka. Motivasi tidak sadar merupakan satu unsur penting dalam perilaku manusia, akan Giddens mengemukakan bahwa nanti sejumlah keberatan terhadap penafsiran Freud tentang hakikat ketidaksadaran. Gagasan tentang kesadaran praktis sangat penting dalam teori strukturasi. Kesadaran praktis adalah karakter agen atau subjek manusia yang terutama luput dari perhatian strukturalisme. Bentuk-bentuk lain pemikiran objektivis juga melakukan hal yang sama. Kita ketahui bersama pembahasan detail dan mendalam tentang hakikat kesadaran praktis hanya dalam fenomenologi dan etnometodologi dalam tradisi-tradisi sosiologis. Giddens tidak membuat pembedaan kaku dan mutlak antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif. Sebaliknya pembagian antara kedua jenis kesadaran itu bisa saja berubah oleh banyak aspek sosialisasi dan pengalaman dari agen. Tidak ada dinding pembatas antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja ada perbedaan-perbedaan antara apa yang bisa dikatakan dan apa yang semata-mata telah dilakukan (Giddens, 2010 : 9-10).

Kita bisa menebak watak psikologis rutinitas dengan mempertimbangkan hasil-hasil dari situasi-situasi saat ketika cara-cara mapan kehidupan sehari-hari berubah secara drastis dengan mempelajari situasi-situasi genting/kritis. Ada perasaan ketika situasi-situasi genting, bagi individu-individu tertentu atau kelompok individu dengan sendirinya melekat ke dalam kehidupan sosial sebab watak persinggungan antara proses kehidupan atau siklus individu itu sendiri.

2.3.2 Rasionalisasi Agen

Giddens banyak menjelaskan mengenai tindakan agen (agensi) dimana ketika kita mengkajinya maka kita juga harus mengkaji beberapa unsur yang melekat pada agensi diantaranya rutinitas, motivasi tindakan serta rasionalisasi tindakan. Rasionalisasi tindakan adalah bahwa aktor juga secara rutin dan kebanyakan tanpa perdebatan mempertahankan suatu pemahaman teoretis yang terus-menerus tentang landasan-landasan aktivitas mereka (Giddens, 2010 : 8).

Tindakan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dimana didalamnya kemampuan introspeksi dan mawas diri yang ada pada diri individu sangat vital bagi proses pengendalian terhadap dirinya yang biasa dijalankan oleh agen dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang dijalani mengalir sebagai suatu tindakan yang disengaja. Namun tidak memiliki konsekuensi yang tidak disengaja. Konsekuensi tidak sengaja dapat secara sistematis memberikan *feedback* untuk menjadi suatu konsekuensi tidak terduga dari tindakan selanjutnya. Sering kali ada anggapan bahwa agensi manusia hanya bisa ditetapkan berdasarkan maksud-maksud. Artinya agar sebuah perilaku bisa dianggap sebagai tindakan, siapapun yang melakukannya harus bermaksud melakukan tindakan itu, jika tidak maka perilaku itu hanyalah sekadar respon reaktif semata. Pandangan ini masuk akal barangkali karena fakta bahwa ada sejumlah tindakan yang tidak bisa terjadi kecuali si agen memang ingin melakukan tindakan itu.

Dengan melihat dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas terkait dengan rasionalisasi tindakan, agen yang dimaksud oleh Giddens adalah tindakan-tindakan rasional yang dilakukan oleh aktor berdasarkan atas alasan-alasan logis serta sebab dan akibat yang logis.

2.4 Agen Sebagai Provokator, Fasilitator dan Motivator

Pada penelitian kali ini peneliti ingin membahas peran-peran agen (Pak Agus) dalam menjalankan kegiatan sosialnya. Seperti yang telah diketahui bahwa seorang individu dalam masyarakat tidak hanya memiliki satu peran saja, melainkan memiliki berbagai peran yang disandangnya. Agensi atau tindakan seseorang tidak lepas dari yang namanya motivasi, atau potensi dasar dari tindakannya. Motivasi dalam diri seseorang dapat berasal dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Motivasi sendiri merupakan suatu dorongan atau kemauan dari dalamnya yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan tindakan yang diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai (Pasaribu, 1994). Singkatnya motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi kepada orang lain dengan tujuan agar orang tersebut juga memiliki kemauan untuk bertindak sesuai dengan apa yang motivator tersebut sampaikan atau lakukan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas. Ketika terlintas kata “fasilitator” maka yang terdapat dalam pikiran adalah sebuah program yang telah difasilitasi oleh seorang atau sekelompok orang dan membutuhkan orang-orang yang hadir dalam suatu program yang diselenggarakan. Pada suatu ruang dan waktu tertentu seorang agen membutuhkan kehadiran individu-individu untuk menjadi sasaran tujuannya, kehadiran-kehadiran inilah yang memicu keberhasilan agen untuk menyalurkan pengetahuan yang dimilikinya.

Provokator adalah orang yang melakukan provokasi, atau orang yang memiliki sifat provokatif dimana orang tersebut dapat merangsang untuk bertindak. Merangsang orang lain untuk bertindak merupakan salah satu tindakan *purposive* atau seorang memiliki tujuan-tujuan tertentu dan menginginkan orang lain juga bertindak hal yang sama dengannya.

Pada penelitian ini sedikit dijelaskan mengenai motivator, fasilitator dan provokator yang dimaksudkan untuk mengarahkan pembaca pada salah satu kajian yang akan di bahas pada pembahasan.

2.5 Pengertian Banjir Bandang dan Tanah Longsor

2.5.1 Banjir Bandang

Banjir bandang didefinisikan sebagai bencana alam dengan kondisi penggenangan akibat limpasan ke luar alur sungai. Karena debit sungai yang membesar secara tiba-tiba dan melampaui kapasitas aliran dan terjadi dengan cepat yang melanda daerah-daerah rendah permukaan bumi, di lembah sungai-sungai dan cekungan-cekungan dan biasanya membawa debris dalam alirannya (Petunjuk Tindakan dan Sistem Mitigasi Banjir Bandang, 2012).

Banjir bandang tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas curah hujan yang terjadi, rusak atau pecahnya tanggul, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor topografi dan geologi seperti tutupan vegetasi yang ada di lokasi tersebut (Sosrodarsono, 1994). Tutupan vegetasi yang dimaksud yaitu pada daerah tersebut tidak adanya lagi vegetasi atau tumbuhan yang menutupi tanah ketika terjadinya hujan. Dampaknya, ketika tanah tersebut tidak ada lagi vegetasi atau tumbuhan di atasnya maka akan menyebabkan tanah tersebut mengalami pergerakan ketika terdapat air hujan yang jatuh di atasnya. Hal ini dikarenakan tak ada pengikat bagi tanah tersebut untuk tetap membentuk satu kesatuan. Maka tidak adanya tutupan vegetasi pada hulu sungai dapat mengakibatkan longsor yang kemudian nantinya menyebabkan material longsor itu terbawa oleh arus sungai.

Selain berbeda dari segi muatan yang terangkut di dalam aliran air tersebut, banjir bandang ini juga berbeda dibandingkan banjir biasa. Sebab, dalam proses banjir ini, terjadi kenaikan debit air secara tiba-tiba dan cepat. (Price, 2009). Hal ini dikarenakan faktor geologis yaitu adanya tanah longsor yang berada di hulu sungai. Ketika tanah longsor yang datangnya tiba-tiba kemudian material longsor tersebut jatuh mengikuti aliran sungai yang kemudian menambah kenaikan debit air secara tiba-tiba dan hal itulah yang dinamakan banjir bandang. Sedangkan untuk banjir biasa, hal itu kebanyakan hanya disebabkan oleh faktor hidrologi yaitu intensitas hujan yang tinggi. Ketika intensitas hujan yang tinggi dengan durasi waktu yang lama maka akan menyebabkan meningkatnya volume air sungai secara perlahan.

2.5.2 Tanah Longsor

Menurut BNPB, tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun pencampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Pemicu dari terjadinya gerakan tanah ini adalah curah hujan yang tinggi serta kelerengan tebing. Semakin miring kelerengan tebing maka semakin tinggi pula potensi daerah tersebut untuk terjadinya tanah longsor.

Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material laporan bergerak ke bawah atau keluar lereng. Secara geologis tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah (Nandi, 2007:6). Pada prinsipnya tanah longsor terjadi bila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari pada gaya penahan. Gaya penahan pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah. Sedangkan daya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut lereng, beban serta berat jenis batuan. Proses terjadinya tanah longsor dapat di jelaskan sebagai berikut, air yang meresap ke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan luar lereng.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan menjadi rujukan penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. **Peran FMU “Darmaning Lestari” dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Darsono Jember. (Deden Yoga Dwi Cahya, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2016)**

Rujukan penelitian pertama ini membahas mengenai peran FMU (Forest Management Unit) “Darmaning Lestari” dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono, Jember. Menggunakan teori agensi dari Anthony Giddens dan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwasannya FMU Darmaning Lestari memberikan pengaruh dan tindakan yang disengaja untuk kepentingan masyarakat. Agen dalam hal ini adalah ‘FMU Darmaning Lestari’ memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Bagi Giddens, agen tidak dapat memberikan pengaruh dalam sebuah peristiwa, apabila pada diri agen tidak terdapat kemampuan dalam hal mempengaruhi.

Kesamaan penelitian Deden Yoga dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang konsep dari Anthony Giddens yaitu tentang agensi. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Deden Yoga lebih menyinggung terkait peran yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam ‘FMU Darmaning Lestari’. Dalam hal ini penelitian tersebut kurang membahas terkait maksud dan juga tujuan agen dan hanya berfokus pada peran komunitas tersebut sehingga memberikan peluang bagi penelitian yang saya lakukan untuk dapat mengembangkannya.

2. Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Fenomenologi Aktivistis Lingkungan dalam Mengolah Limbah Sampah Organik di Kampung Ujung Banyuwangi). Evaatul Istifadah 130910302045; 2017; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Rujukan kedua dalam penelitian ini membahas mengenai Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Fenomenologi Aktivistis Lingkungan dalam Mengolah Limbah Sampah Organik di Kampung Ujung Banyuwangi). Pada penelitian ini Evaatul Istifadah mengenai permasalahan lingkungan, terutama sampah. Menjaga

lingkungan dari sampah yang menumpuk serta pencemaran limbah baik dari rumah tangga maupun limbah dari perusahaan tidak hanya tugas pemerintah, akan tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Para aktor yang terlibat dalam berbagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat menentukan dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Para aktivis lingkungan dapat memberikan sumbangsih yang besar kepada pemerintah dalam menjalankan program-programnya yang berwawasan lingkungan dan juga menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah.

Kesamaan penelitian Evaatul Istifadah dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang konsep dari Anthony Giddens yaitu agen dan agensi. Penjelasan mengenai motivasi, rasionalisasi serta tujuan dari agen. Namun disini terdapat perbedaan dari penelitian Evaatul Istifadah dan yang akan saya lakukan adalah penelitian Evaatul Istifadah konteksnya terkait lingkungan sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah mengenai bencana.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sesuatu hal yang harus dimengerti dan dimiliki oleh peneliti, sebab hal itu akan memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data di lapangan. Dengan metode penelitian ini, peneliti telah memiliki rancangan atau desain penelitian yang dilakukan. Sehingga dalam proses penelitian ini menjadi lebih terkonsep dan sesuai dengan rancangan. Berikut adalah beberapa tahapan dalam metode penelitian yang telah dilakukan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam proses penelitian metode memiliki peran penting, karena metode itu sendiri berarti cara yang sistematis. Metode merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku agar kebenaran dari hasil penelitian dapat terwujud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana kehidupan sosial ini berlangsung dan dengan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Menurut Taylor dan Bogdan (dalam Bagong dan Sutinah, 2006 : 166), “Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti”.

Penerapan sebuah metode penelitian sangatlah tergantung dari *research questions* yang telah ditentukan. Dengan kata lain, tak semua hal yang akan diteliti dapat terungkap dengan menerapkan metode penelitian kualitatif. Sebaliknya, untuk mengungkap suatu fenomena sosial tertentu mutlak harus menggunakan metode penelitian kualitatif (Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2006 : 174).

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian.

Menurut Bagong dan Sutinah (2006 : 171), “Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka”. Dalam penelitian kualitatif, setting penelitian mencerminkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Pada penelitian ini, lokasi penelitian bertempat di Perkebunan Kalijompo.

Perkebunan Kalijompo merupakan perkebunan yang letak geografisnya dikelilingi oleh perkebunan. Sebelah utara, Perkebunan Kalijompo berbatasan dengan Perhutani Jember. Untuk timur dan barat berbatasan langsung dengan PTPN XII Rayap dan Perkebunan Durjo. Sedangkan untuk sebelah utara berbatasan dengan Desa Klungkung. Selain untuk yang sebelah barat berbatasan dengan Perkebunan Durjo, perkebunan ini juga memiliki sungai yang besar yaitu Sungai Kalijompo. Melihat lokasinya yang berbatasan langsung dengan tiga sungai dan perkebunan, membuat wilayah ini memiliki potensi yang sangat besar terhadap bencana banjir bandang dan tanah longsor. Hal ini disebabkan topografi ketiga perkebunan itu merupakan dataran yang miring, sehingga jika terdapat kurangnya vegetasi pada ketiga wilayah tersebut akan mengakibatkan Perkebunan Kalijompo mendapatkan dampak dari adanya tanah longsor. Selain itu, dengan keberadaan sungai yang besar di Kalijompo membuat daerah ini juga rawan terhadap banjir bandang jika memasuki musim penghujan tiba.

3.3 Paradigma Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, pastilah terdapat paradigma yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya tersebut. Terdapat tiga paradigma penelitian, yaitu PSS (Positivist Social Science), ISS (Interpretive Social Science), dan CSS (Critical Social Science). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma ISS (Interpretive Social Science). Pendekatan Interpretive Social Science (ISS) menurut Neuman (2013 : 116) adalah analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan

langsung dalam latar alamiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka.

Peneliti ISS mempelajari aksi sosial yang bermakna, bukannya perilaku nyata dan eksternal dari beragam orang. Aksi sosial adalah tindakan yang secara subjektif dianggap bermakna oleh manusia dan merupakan aktivitas yang memiliki tujuan atau makna (Neuman, 2013 : 116)

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Bagong dan Sutinah (2006 : 171-172) menjabarkan sebagai berikut :

“Informan penelitian meliputi beberapa macam, seperti : (1) informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.”

Dalam hal ini peneliti menggunakan informan diantaranya :

1. Informan kunci (*key informan*) atau informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam hal ini informan kunci adalah :

- Bapak Agus Dwi Martono yaitu Pimpinan Perkebunan Kalijompo.
2. Informan utama atau mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat Perkebunan Kalijompo yang meliputi :
 - Ibu Sri adalah masyarakat di Perkebunan Kalijompo;
 - Ibu Wiwin adalah masyarakat di Perkebunan Kalijompo;
 - Bapak Niri adalah ketua RT 02 di Perkebunan Kalijompo;

- Bapak Yin Farid adalah ketua RT 01 di Perkebunan Kalijompo;
 - Bapak Sukardi adalah ketua RW 11 di Perkebunan Kalijompo;
 - Bapak Totok adalah masyarakat di Perkebunan Kalijompo.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informan tambahan adalah Bapak Joko Mulyono.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengambilan data primer dan data sekunder. Bagong dan Sutinah (2006 : 55) menjelaskan pengambilan data sebagai berikut :

“Data digolongkan menurut asal sumbernya dapat dibagi menjadi dua : (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden); (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian, dan lain-lain.”

3.5.1 Data Primer

1. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung keadaan dilapangan. Pengambilan data dengan observasi dapat diperoleh dengan mengamati keadaan dilokasi serta interaksi-interaksi yang sedang berlangsung, dalam melakukan observasi peneliti tidak hanya sekali datang melainkan beberapakali datang dan juga mengikuti beberapa kali kegiatan yang dilakukan di Perkebunan Kalijompo untuk mendalami keadaan yang ada di Perkebunan Kalijompo. Observasi berguna untuk menyesuaikan data yang didapat dari wawancara. Dalam hal ini peneliti banyak mendapatkan data tentang kondisi lapangan Perkebunan Kalijompo. Data data tersebut meliputi : kondisi perkebunan yang mengalami keretakan, dapat mengamati langsung interaksi antara agensi dan masyarakat setempat dan kondisi lingkungan perkebunan yang menjadi faktor pendukung adanya bencana banjir bandang dan tanah longsor.

2. Wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan topik yang dikaji. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pimpinan Perkebunan Kalijompo dan masyarakat di Perkebunan Kalijompo serta orang yang paham dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Yang pada akhirnya peneliti mengetahui motivasi dan rasionalisasi agensi dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo. Dengan hal ini pula peneliti mengetahui tanggapan masyarakat sekitar terhadap apa yang telah dilakukan agensi dalam upayanya untuk menciptakan kesiapsiagaan dalam masyarakat kalijompo. Wawancara yang dilakukan tanpa terstruktur atau menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang baku, melainkan menggunakan *indept interview* untuk mengarahkan pertanyaan sesuai dengan topik yang dituju tanpa membatasi jawaban dari informan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bagong dan Sutinah (2006: 56), "*Interview guide* adalah semacam rambu-rambu yang dipergunakan untuk mengarahkan seorang peneliti agar tidak terjebak mencari data diluar permasalahan dan tujuan penelitiannya".

3.5.2 Data Sekunder

Pengambilan data sekunder dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berfungsi untuk mengumpulkan data-data terkait dengan tema penelitian, baik itu foto-foto dilapangan ataupun data-data yang diperoleh melalui subjek atau instansi terkait. Terkait dengan dokumentasi foto, peneliti beberapa kali mengambil foto di area Perkebunan Kalijompo. Foto-foto tersebut menjelaskan tentang keadaan Perkebunan Kalijompo baik dari keadaan jalan, rumah masyarakat setempat sampai dengan rutinitas masyarakat Perkebunan Kalijompo dari segi pekerjaannya. Sedangkan untuk data data yang terkait dengan Perkebunan Kalijompo maupun tentang bencana yang pernah terjadi di sana, peneliti mendapatkannya dari kantor perkebunan, RT dan RW serta beberapa data diambil dari berita lokal maupun nasional.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010 : 337) langkah-langkah menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan nilai-nilai peran dan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu yang diterapkan. Rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali;

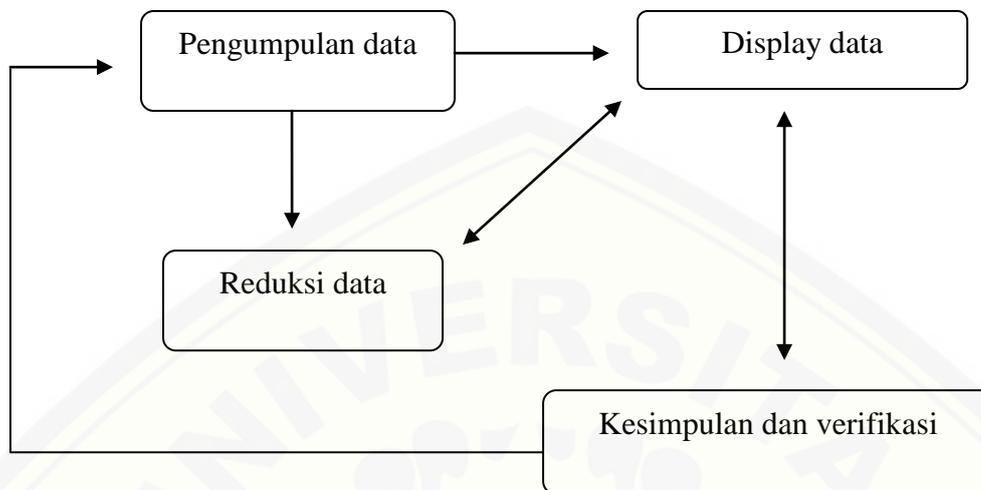
2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, berguna untuk melihat gambaran secara keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean. Kemudian dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik suatu kesimpulan dan memverifikasi sehingga menjadi kebermaknaan data;

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan member check, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian. Setelah verifikasi selesai maka dilakukan pembahasan hasil temuan di lapangan. Hasil temuan di lapangan disesuaikan dengan teori yang ada untuk mendapat kesesuaian dan mendapatkan kesimpulan akhir.

Gambar 3.1 Analisis data



Sumber : Diagram Komponen dalam Analisis Data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010 : 337)

Penulis mengobservasi keadaan di Perkebunan Kalijompo terkait upaya kesiapsiagaan yang dilakukan oleh agen yang berkaitan dengan penelitian. Disertai dengan wawancara kepada pihak-pihak yang berkompeten serta dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang terkait.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Peneliti melanjutkan pertanyaan lagi ketika peneliti merasa belum mendapatkan jawaban dari narasumber yang diwawancarai. Hal ini terus dilakukan sampai data yang diperoleh kredibel.

Bedasarkan gambar diagram analisis data di atas, maka langkah-langkah analisis data yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, yakni proses reduksi data yang diperoleh, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara dilakukan selama pengumpulan data masih berlangsung, sedangkan untuk verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Kemudian direduksi melalui kegiatan penajaman,

penggolongan, penyeleksian, dan pengorganisasian data. Penajaman dapat dilakukan dengan mentransformasi kata-kata dan kalimat yang panjang menjadi suatu kalimat yang ringkas dan lebih bermakna. Penggolongan data dilakukan melalui pengelompokan data sejenis dan mencari polanya.

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data, dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam cek data, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen di lapangan. Kemudian data disusun berdasarkan fokus penelitian.

Proses selanjutnya penarikan kesimpulan dari informasi yang didapat dari lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan dari lapangan. Hasil temuan di lapangan disesuaikan dengan teori yang ada untuk mendapatkan kesesuaian dan mendapatkan kesimpulan akhir.

3.7 Uji Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian atau yang sering disebut triangulasi data (Bagong dan Sutinah, 2006 : 172). Peneliti mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dipilah dan disinkronisasikan kembali berdasarkan kebutuhan peneliti, dari hasil pilahan data-data tersebut peneliti melakukan analisis data sesuai dengan tema yang dikaji. Setelah peneliti melakukan analisis, hasil penelitian di koreksi kembali untuk mendapatkan keabsahan sebelum hasil penelitian tersebut disajikan.

Data yang didapat peneliti:

- Data observasi;
- Data wawancara;
- Data dokumentasi.

Dari data-data tersebut peneliti memilah data sesuai kebutuhan serta melakukan proses pengecekan keabsahan data dengan triangulasi metode, teori dan sumber datanya. Pertama, peneliti melakukan triangulasi data dengan metode wawancara dan observasi. Hasil dari wawancara dan observasi tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa agen melakukan suatu upaya kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo. Kedua, peneliti melakukan triangulasi sumber data. Dalam hal ini peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data melainkan terdapat beberapa sumber data yang dipakai seperti hasil wawancara, hasil observasi, arsip dan foto. Yang terakhir peneliti melakukan triangulasi data dengan triangulasi teori. Dari metode tersebut, peneliti mendapat hasil bahwa agen melakukan kegiatan kesiapsiagaan yang meliputi sosialisasi serta simulasi secara berkesinambungan. Ini sesuai dengan apa yang ada di teori Giddens tentang rutinitas kegiatan yang dilakukan oleh agen.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Giddens menyebut bahwa aktor sebagai agen, sehingga tindakan yang dilakukan oleh aktor tersebut disebut agensi. Aktifitas yang dilakukan agen adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga dapat disebut sebagai rutinitas. Unsur-unsur yang melekat pada agensi antara lain adalah motivasi tindakan, rasionalisasi tindakan serta tujuan tindakan yang dilakukan oleh agen.

1. Agen selalu memiliki motivasi tertentu dalam melakukan tindakannya dimana disini motivasi agen selalu berkaitan dengan rutinitas, karena rutinitas mengacu pada aktivitas keseharian yang dilakukan secara terus menerus oleh agen. Dalam penelitian ini, motivasi agen dalam melakukan tindakannya adalah motif sosial dan motif ekonomi. Motif sosial dari Pak Agus tersebut tercermin dari tanggung jawabnya sebagai pimpinan Perkebunan Kalijompo terhadap seluruh kegiatan yang melibatkan beliau dimana Pak Agus tidak pernah mengharapkan imbalan materi atau apapun. Selain itu tindakan yang dilakukan Pak Agus juga memiliki motif ekonomi, motif tersebut ditunjukkannya dengan menyelamatkan aset perkebunan yaitu buruh atau pekerja perkebunan, yang mana hal tersebut merupakan modal produksi dari perkebunannya itu.

Saya memilih tindakan rasional sebagai tindakan yang sesuai untuk menjelaskan tindakan Pak Agus untuk menyalurkan pengetahuannya kepada masyarakat dan juga kepedulian beliau. Rasionalisasi bersanding dengan rutinitas, untuk menyelaraskan rutinitasnya agen memiliki rasionalisasi.

2. Rasionalisasi tindakan yang dilakukan oleh Pak Agus yaitu tindakan rasional. Tindakan rasional dalam hal ini bersanding dengan rutinitas agen dalam tindakannya itu. Rutinitas tersebut meliputi :
 - a. Memantau cuaca

Dalam hal ini Pak Agus melakukan pengecekan cuaca melalui alat yang telah terpasang di Perkebunan Kalijompo. Rutinitas tersebut dilakukan Pak Agus khususnya pada saat musim penghujan tiba.

b. Memberikan Informasi dan Mengontrol Masyarakat

Setelah mendapatkan data dari alat pendeteksi cuaca itu, Pak Agus menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat kalijompo dan juga terhadap pihak – pihak terkait seperti Forum Kalijompo dan BPBD. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu Pak Agus juga mengakomodir warga untuk menyintas ketika keadaan di Perkebunan Kalijompo mengharuskan untuk melakukan kegiatan tersebut.

c. Menggerakkan warga setempat

Setelah menginformasi hasil dari kondisi perkebunan, kemudian Pak Agus menggerakkan masyarakat setempat untuk melakukan sesuatu guna sebagai tindakan siap siaga. Dalam hal ini Pak Agus menggerakkan masyarakat untuk mengganti plastik setiap satu tahun sekali

d. Membangun Jaringan dengan Pihak Terkait

Dalam melakukan tindakannya Pak Agus juga melakukan komunikasi ke beberapa pihak antara lain adalah BPBD Jember, Desa, Kecamatan serta komunitas relawan. Selain dari pihak itu, Pak Agus juga melakukan koordinasi dengan beberapa koordinator di masing masing titik. Koordinasi itu beliau lakukan dengan berkomunikasi dalam menyampaikan informasi perkembangan terbaru dari Perkebunan kalijompo. Komunikasi ke pihak-pihak tersebut sebenarnya beliau lakukan untuk membangun jaringan. Jadi dalam hal ini, Pak Agus tidak hanya menjadi agen dalam lingkungan Perkebunan kalijompo melainkan juga membangun jaringan di luar area itu dengan bukti bentuk koordinasinya dengan beberapa pihak di atas.

3. Maksud dan tujuan dari agen disini adalah untuk pengurangan risiko bencana. Dari serangkaian kegiatan tersebut seperti sosialisasi sampai dengan simulasi pada akhirnya memberikan dampak yang cukup

signifikan terhadap masyarakat di Perkebunan Kalijompo, karena kini masyarakat lebih tanggap akan bencana.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Giddens, Anthony. 1984. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terjemahan oleh Maufur dan Daryatno. 2010. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Indiyanto, Agus dan Arqom Kuswanjon.2012. “*Konstruksi Masyarakat Tangguh bencana*” *Kajian Integratif Ilmu, Agama dan Budaya*. Bandung:Mizan Media Utama
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Pasaribu, B. Simandjuntak. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
- Price, C. (2009). Early Warning System to Predict Flash Flood, Geophysics and Planetary Physics Department, Tel Aviv University, Israel.
- Sosrodarsono, S dan Masateru Tominaga.1994. *Perbaikan dan Pengaturan Sungai Edisi Kedua*. Pradnya Paramita Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendektan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Azmery, dan Devi Sundry. 2013. *Kajian Mitigasi Bencana Banjir Bandang Kecamatan Leuser Aceh Tenggara Melalui Analisis Sungai dan Daerah Aliran Sungai*. Jurnal Lingkungan
- Cahya, Deden Yoga Dwi. 2016. *Peran FMU Darmaning Lestari dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Istifadah, Evaatul. 2017. *Agensi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat (Fenomenologi Aktivis Lingkungan dalam Mengolah Limbah Sampah Organik di Kampung Ujung Banyuwangi)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Nandi. 2007. *Longsor*. Jurusan Pendidikan Geografi. Bandung. FPIPS-UPI.

Sahara, Farah, Bambang Istijono dan Sunaryo. 2013. *Identifikasi Kerusakan Akibat Banjir Bandang di Bagian Hulu Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Limau Manis*. Jurnal Rekayasa Sipil, 9(2)

DOKUMEN

Direktorat Sungai dan Pantai, Direktorat Jenderal SDA Kementerian PU Bekerjasama dengan JICA. 2012. Petunjuk Tindakan dan Sistem Mitigasi Banjir Bandang. Dinas Pekerjaan Umum. Padang.

LIPI – UNESCO/ISDR, 2006, Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami, Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta

UU.No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

INTERNET

Burhani, Ruslan. 2006. Curah Hujan Tinggi Penyebab Banjir Bandang di Jember. <https://www.antaraneews.com/berita/25775/curah-hujan-tinggi-penyebab-banjir-bandang-di-jember>. Diakses pada 15 April 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Orografi>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Potret Jember. 14 Desember, 2016. BPBD: Jember Rawan Banjir Bandang. <http://www.potretjember.com/2016/12/bpbd-jember-rawan-banjir-bandang.html>. Diakses pada 15 April 2017

Solichah, Zumrotun. 2018. BPBD Jember Imbau Warga Tingkatkan Kewaspadaan Banjir-Longsor. <https://jatim.antaraneews.com/berita/188941/bpbd-jember-imbau-warga-tingkatkan-kewaspadaan-banjir-longsor>. Diakses pada 28 April 2017

LAMPIRAN

Foto-foto terkait penelitian :
Wawancara dengan Pak Agus



Dokumentasi peneliti

Wawancara dengan Pak Niri



Dokumentasi peneliti

Pekerja di Perkebunan Kalijompo



Dokumentasi peneliti

Buruh sadap karet



Dokumentasi peneliti

Kantor Perkebunan Kalijompo



Dokumentasi peneliti

Koordinasi Forum Kalijompo



Dokumentasi Pak Agus

Panduan Wawancara

Indept interview yang ditujukan kepada beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat untuk mengkonfirmasi keagenan dari Pak Agus sebagai aktor dalam kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo.

1. Masyarakat sini pekerjaannya apa?
2. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di Perkebunan Kalijompo?
3. Apa pernah terjadi banjir bandang dan tanah longsor?
4. Apa penyebab banjir bandang dan longsor?
5. Apa Pak Agus pernah mengisi sosialisasi dan juga simulasi?
6. Apa anda pernah mengikuti sosialisasi dan simulasi?
7. Perubahan apa yang terjadi setelah kegiatan tersebut?
8. Bagaimana tanggapan anda mengenai Pak Agus dalam kesiapsiagaannya di Perkebunan Kalijompo?

Indept interview yang ditujukan kepada Pak Agus, isinya sama dengan yang ditujukan kepada masyarakat namun ada tambahan pertanyaan terkait motivasi dan rasionalisasi serta pengetahuan Pak Agus terkait kebencanaan.

1. Apa yang bapak lakukan untuk kesiapsiagaan di Perkebunan Kalijompo?
2. Bagaimana bapak menyalurkan pengetahuan terkait bencana kepada masyarakat?
3. Adakah pihak lain yang bapak ajak untuk melakukan upaya kesiapsiagaan tersebut?
4. Bagaimana peran bapak dengan pihak-pihak terkait dalam upaya keiapsiagaan tersebut?
5. Mengapa bapak melakukan kegiatan kesiapsiagaan?

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Pak Agus

Pertanyaan : Ini pak saya mau tanya tentang awal dari sejarah Perkebunan Kalijompo?

Informan : Kalau berdirinya saya sendiri kurang tau pasti, berdasarkan peta pembuatan pertama.

Pertanyaan : Peta pembuatan pertama?

Informan : Iya, peta kebun pembuatan pertama pada tahun 1883.

Pertanyaan : Itu sinten pendirinya pak?

Informan : Tuan Franken itu yang anunya.

Pertanyaan : Tuan Franken pak?

Informan : Iya

Pertanyaan : Orang darimana itu pak?

Informan : Iya orang belanda.

Pertanyaan : Waktu dulu njenengan tau itu pekerjaanya ada orang dari Belanda nya atau ngambil orang prang pribumi kalau yang dulu mungkin sejak berdirinya, mungkin njenengan pernah denger cerita?

Informan : Jadi pekerjaanya orang pribumi, jadi dia memperkerjakan orang pribumi. Sementara dia sebagai pemilik atau yang memulai pendiri.

Pertanyaan : Kalau untuk saat ini pak kepemilikan kebunnya sendiri itu siapa pak? Sekarang yang punya hak.

Informan : Sekarang itu kepemilikannya Pak Arifin Salim jadi direktornya, itu perusahaan keluarga. Jadi dulunya bapaknya yang punya.

Pertanyaan : Pun diturunkan ke anaknya?

Informan : Nah bapaknya meninggal terus dikelola putra putranya. Jadi yang sebagai direktur disini Pak Arifin Salim, terus saudara saudaranya yang lain jadi komisaris.

Pertanyaan : Kalau asalnya darimana pak?

Informan : Surabaya.

Pertanyaan : Itu dari dulu emang sudah disediakan pemukimannya karyawan disini atau baru-baru ini aja pak disediakan?

Informan : Pada jaman itu memang masih sedikit sekali orang yg kearah sini, dia datangkan dari Madura di ajak bekerja disini otomatis dia menyiapkan tempat tinggalnya semacam kongsi atau barak untuk bekerja sekalian sama keluarganya disini.

Pertanyaan : Berarti masih belum bentuk ini ya pak, rumah-rumah kayak yg sekarang ini?

Informan : Sebagian masih asli sebagian sudah rehap.

Pertanyaan : Kalau untuk masyarakat sekarang disini ini pak mayoritas pekerjaannya emang di perkebunan sini atau gimana?

Informan : Kalau untuk sekitar Kalijompo ya mayoritas pekerja disini. Tapi nek diliat dari mayoritas dari penduduk desa ya sebagian, soalnya saya nggak tau berapa angkanya. Tapi nek dilihat dari sekitar perkebunan ini yah mayoritas pekerja sini.

Pertanyaan : Ada berapa kepala keluarga disini pak? Khusus di perkebunannya.

Informan : Khusus di perkebunan sini sekitar 62 KK. 2 RT 1 RW

Pertanyaan : 2 RT 1 RW?

Informan : He em.

Pertanyaan : Masuknya berarti di desa klungkung?

Informan : Iya termasuk wilaya Desa Klungkung. Masyarakatnya ya masyarakat Desa Klungkung. Yang tinggal di kebun itu karena awalnya pekerja kebun, tapi kalau sekitarnya ada yang petani ada yang kerja di kebun.

Pertanyaan : Untuk itu pak, tingkat pendidikannya di masyarakat Kalijompo?

Informan : Mayoritas SD.

Pertanyaan : Rata-rata SD?

Informan : Mayoritas SD, terus SMP terus SMA, perguruan tinggi ya ada, tapi mayoritasnya SD dan yang nggak sekolah ada tapi sedikit sekali.

Pertanyaan : Kalau untuk SD yang disebelah ini pak, khusus untuk yang tinggal di perkebunan atau dibuka untuk umum siapapun bisa sekolah disitu?

Informan : Itu terbuka untuk siapapun. Penempatannya emang sekolahnya taruh disitu jadi sekolahnya itu jamannya SD ingkres, banyak program pemerintah kekurangan sekolah itu kan pemerintah ngadakan SD ingkres. Mereka gak punya lahan dan di Kalijompo kan jauh dari mana-mana makanya dikasih bangunan sekolah disini sehingga masyarakat disini bisa sekolah. Awalnya orang-orang sini sekolah di Durjo, terus disini ada ya mereka disini nanti SMP nya di gunung pasang seperti itu.

Pertanyaan : Mulai kapan sekolahnya berdiri?

Informan : Saya juga gak tau, jamannya impress itu taun berapa ya? Pokok sebelum saya disini.

Pertanyaan : Kalau yang didaerah sini pak daerah Kalijompo ini kan dataran tinggi pak, untuk potensi bencananya apa saja pak, dari daerah yang dataran tinggi ada sungai yang cukup lumayan besar?

Informan : Kan di kalijompo ini ditengahnya ada sungai yang besar ya dikatan cukup besar lah jadi potensi bencana yang kemungkinan terjadi itu banjir bandang kedua karena topografinya yang miring gini jadi kemungkinan terjadinya longsor terus ya nek potensi area kebun ya pasti ada puting beliung juga kebakaran lahan mungkin pada saat kemarau daun yang rontok mulai kering yang kena api atau rokok itu kan kebakar kan itu kemungkinan. Tapi ya nek potensi utama ya banjir bandang dan tanah longsor.

Pertanyaan : Sudah pernah terjadi pak disini yang banjir bandang?

Informan : He em, itu banjir bandang. Ya gak sampe ke pemukiman masyarakat cuma ada yang kena longsor. Air sungainya gak ngikuti alurnya karena jembatannya tertutup oleh potongan-potongan kayu yang dari hutan. Bawahnya jembatan itu ke tutup.

Pertanyaan : Kenapa kok bisa ketutup pak, apa mungkin kedorong arus yang besar?

Informan : Ya namanya banjir bandang ya arusnya gede kan. Katakanlah dari utara ada yang longsor bawa tugak-tugak kayu atau potongan potongan kayu yang di wilaya perhutani keangkut aliran sungai numpuk di jembatan. Airnya kan mesti jalan kan karena ini kesumbat jadi ia nyari jalan lain makanya lewat depan pondok itu kan akhirnya jembatannya gak kuat dan ambrol. Jadi jembatannya yang sini yang pernah ambrol itu 3 sekaligus pada saat itu yang menghubungkan ke perumahan karyawan bawah ini 1, terus jembatan yang ke pos itu 1, jembatan yang kedua itu 1. Habis kita gak punya jembatan.

Pertanyaan : Kalau untuk sekarang sudah gak pernah terjadi atau memang untuk pertama kalinya dan sekarang sudah gak pernah banjir bandang lagi?

Informan : Banjir bandangnya gak seaneu cuma ketinggian air. Banjir bandang kan karena tanah longsor itu curah hujan yang tinggi, bentuk sungai, kemudian bendungan sungai gak kuat lama-lama ambrol itu kita gak sampe segitu.

Pertanyaan : Terakhir kali nggeh niku pak?

Informan : Ya pernah terjadi tapi gak separah 1991 itu. Akhir 2005 masuk 2006 itu ya curah hujan cukup tinggi debit airnya juga tinggi, cuma karena pengaruh dari awal udah banjir bandang dari awal itu kan sungainya dangkal itu kena banjir bandang kan sungainya lebar dan masih belum dalem jadi gak sampe meluap keluar airnya juga tertampung di badan sungai.

Pertanyaan : Kalau untuk itu pak, yang tanah longsornya?

Informan : Ada sih disitu ada, disitu ada, disitu juga ada. Jadi 3 titik. Yang retak ada tapi bisa diantisipasi sehingga tidak sampe menimbulkan longsor. Daerah karetan juga ada yang longsor tahun 2007 apa 2008 gitu satu kebun. Disini juga kurang lebih setengah kebun

turun. Mulai tahun 2000 ada, tahun 2007 atau 2008 itu ada yang kecil kecil seperti itu tapi semuanya yang turun turun itu nggak sampe mmebahayakan masyarakat. Turun turunnya itu juga ke kebun juga nggak sampe ke masyarakat. Nah yang retak itu yang mengancam dan bisa jadi banjir bandang. Nah itu longsor nutup sungai sementara airnya terus disitu bendungannya nggak mampu nahan debit air kan ambrol nah itu yang menimbulkan banjir bandang.

Pertanyaan : Untuk sejauh ini mengantisipasinya langkahnya seperti apa pak untuk mengatasi ancaman potensi bencana dari banjir bandang dan tanah longsor?

Informan : Kalau banjir bandang kita gak bisa mengantisipasi soalnya itu gejala alam.

Pertanyaan : Kalau yang tanah longsor pak?

Informan : Untuk yang tanah longsor itu ada gejalanya kan sebelum longsor itu. Katakanlah ada retakan dan segala macem itu ya kita tutupi tanah yang retakannya kita isi tanah sampe padet kita tutup dengan plastik dan kita tutupi tanah lagi itu supaya gak sampe masuk ke retakan tanahnya.

Pertanyaan : Untuk itu sendiri pak yang njenengan lakukan buat disini kan njenengan sebagai kepala perkebunan, kesiapsiagaannya di kalijompo sendiri itu seperti apa pak?

Informan : Kesiapsiagaan ya jadi dari pengalaman tahun 2006 itu kita lihat curah hujan yang begitu tinggi, kondisi lahan dan tanahnya gak gembur dan ya kejadian dipanti ya seperti itu jadi sebagai gambaran bahwa dengan kondisi yang saya sampaikan tadi di kebun yang mulai keluar sumber air sumber air baru masyarakatnya kita ajak mengungsi atau menyintas atau menghindar dari bencana.

Pertanyaan : Jadi istilahnya bukan pengungsi ya pak tapi penyintas?

- Informan : Iya jadi menyintas itu menghindari bencana atau kondisi menimbulkan bahaya. Tahunya saya perbedaan pengungsi dan penyintas itu ya dari BPBD. Jadi mereka perlakuannya ya lain soalnya mereka itu bukan sebagai korban tapi sebatas mengantisipasi atau menghindar. Tapi istilah penyintas itu kurang populer cuma orang itu kebiasaan pake pengungsi. Pokok ya yang diajak dari anu itu ya dianggap pengungsi.
- Pertanyaan : Kalau tempatnya sendiri pak untuk orang yang penyintas itu dimana?
- Informan : Kalau kita dulu menggunakan madrasah sama dinas sosial dibuatkan tenda di lahan-lahan sana jadi lokasi madrasah bisa dibuat belajar lagi. Untuk pertama Pemkab membantu membuat tenda serta dapur umum dan MCK.
- Pertanyaan : Njenengan menyalurkan pengetahuan bencana kepada masyarakat gimana pak?
- Informan : Masyarakat ya kita tempatkan entah di masjid atau pabrik kita beri penjelasan dan menyadarkan tentang kondisi yang kritis seperti harus menyintas, kita menyadarkan kepada mereka pada saat seperti itu mereka kita kasih aba-aba jika ada bencana yang tidak diinginkan. Jika curah hujan tinggi lebih dari 100 ketinggian air sungai cukup tinggi antara 120 kenaikannya loh ya kemudian kita ajak menyintas setelah kondisinya dikira cukup aman ya kembali ke tempat mereka.
- Pertanyaan : Untuk sosialisasinya itu pak njenengan apakah pernah ikut mengisi juga buat sosialisasi terkait potensi bencana ke masyarakat kalijompo sini?
- Informan : Ya jelas saya ikut dibantu dengan staff-staff saya, terus begitu ada BPBD ya BPBD yang mengisi masalah itu untuk menentukan titik aman dan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dipersiapkan semacam tas tanggap bencana atau apa kan surat surat yg penting itu kan harus jadi satu jadi kalau sewaktu waktu ada

bencana ya itu tinggal dibawa jadi gak masih cari lagi. Mereka kan juga ada kendaraan yawes itu saya suruh bawa ke titik aman.

Pertanyaan : Untuk di perkebunan sini titik amannya sebelah mana ya pak?

Informan : Kalau yang seumpama ini ya kondisinya cukup tinggi jadi mereka larinya kearah sana atau arah bukit sana yang sini ke bukit sini ya kalau gak terlalu anu ya ke masjid kan kalau masjid kan lebih tenang buat tidur ya yaman atau dekat sekolahan sana di perumahan juga nyaman ya bisa digunakan sebagai tempat menyintas.

Pertanyaan : Apa ada alat atau fasilitas yang digunakan untuk kesiapsiagaan bencana itu pak?

Informan : Alat atau fasilitas. Kalau indikator ada, ada alat untuk curah hujan ada, dulu juga ada alat untuk mengukur ketinggian air sungai untuk mengukur indikatornya, alarm lah apa yang harus dilakukan. Jadi sebagai alarm buat kita untuk apa apa yang harus dilakukan untuk membaca titik-titik mana yang kita harus menyintas.

Pertanyaan : Alatnya itu pak darimana?

Informan : Bantuan dari JICA terus secara yang manual dari punya kebun dibantu dari klimatologi alat curah hujan itu.

Pertanyaan : Apa ada itu pak pihak lain yang njenengan ajak untuk kerja sama mengantisipasi bencana disini pak, mungkin dari pihak mana saja yang anda ajak kerja sama?

Informan : Kalau sekarang ya bagian dari kalijompo sendiri itu bagian dari BPBD. Maksudnya di kalijompo ada ancaman bencana jadi mereka yang mengontrol, jadi bukan kita yang nganu mereka tapi mereka yang menggandeng kita dan memantau kita kondisinya seperti apa, jadi disana itu sebagai titik pemantauan kita. Karna potensi bencana itu dampaknya bukan di Kalijompo aja jadi bisa sampai ke tengah kota. Jadi selama BPBD kesini ya taun kemaren aja 2017 itu yang kita kenal ya BPBD. Mereka menetapkan daerah Kalijompo ini sebagai daerah pantauan mereka. Jadi saya

menyampaikan informasi segala sesuatu yang berhubungan dengan bencana atau kondisi yang rawan di daerah ini.

Pertanyaan : Untuk pihak lain selain BPBD pak?

Informan : Muspika kecamatan mereka kan sebagai pemangku wilayah Kalijompo ini kan segala sesuatu yg terjadi disini ya harus dikonfirmasi kepada mereka ya camat, kecamatan, koramil, polsek, ya desa juga.

Pertanyaan : Untuk peran njenengan dengan tadi yg njenengan sampaikan BPBD, muspika kecamatan dan atau kelompok lain yang terkait mengenai kesiapsiagaan bencana ini seperti apa komunikasinya pak?

Informan : Peran yang saya lakukan kepada mereka ya saya memberi informasi kepada beliau-beliau itu atau kepada relawan mengenai kondisi Kalijompo ini dan mereka juga memberikan semacam pantauan atau memandu apa yang harus dilakukan. Peran saya di masyarakat sini ya saya sebagai leadernya artinya saya mengajak masyarakat untuk nyintas atau menyintas termasuk menyiapkan segala sesuatunya nantinya kalau ditempatkan dimana ya kita cukupi jadi mereka sebagai penyintas nah saya sebagai korlapnya disitu dibantu staff yang lain.

Pertanyaan : Mengapa kok njenengan melakukan upaya upaya tersebut untuk masyarakat sini pak?

Informan : Jadi gini loh masyarakat dalam hal ini juga bekerja, nah pekerja ini juga asetnya perusahaan, perusahaan tidak bisa menghasilkan sesuatu tanpa pekerja. Jadi gak mungkin kan perusahaan nyangkut sendiri gak mungkin saya sendiri juga gak bisa nyangkut sendiri atau nyadap karet sendiri. Jadi ya mereka sebagai asset perusahaan ya harus kita selamatkan. Kalau pabriknya kan gak bisa diselamatkan, kalau pabriknya ya tetap disini gak bisa bergerak jadi yang kita selamatkan ya orangnya selain juga ya rasa

kemanusiaan dan kalau disini saya yang dituakan jadi istilahnya ketua suku jadi ya saya melindungi mereka.

Pertanyaan : Apa yang jenengan ingin capai dengan upaya tersebut?

Informan : Ya tujuannya yang pasti untuk upaya dalam kesiapsiagaan bencana, baik itu banjir bandang maupun tanah longsor. Disini ya yang bisa saya lakukan ya mengasih tau masyarakat sekitar tentang apa saja yang saya ketahui tentang pengurangan resiko bencana, seperti dalam melakukan sosialisasi dan simulasi.

Pertanyaan : Selain itu motivasi njenengan kan sini sebagai pimpinan untuk mengajak masyarakat untuk sadar akan potensi bencana disini apa pak motivasinya?

Informan : Kalau asetnya perusahaan bisa diselamatkan ya otomotif nanti mreka bisa bekerja untuk mencukupi keluarga kan kalau sampe jadi korban berapa yang jadi korban bukan cuma kepala keluarganya aja kan sak anak anake juga kehilangan yang ngasih makan. Jadi bukan disini aja saya bilang seperti itu bukan disini aja kan saya menyampaikan informasi ke masyarakat bawah tentang kondisi disini untuk menjauhi aliran sungai itu juga didasarkan pada kemanusiaan. Apa yang saya bisa sampaikan ya barangkali sebagai informasi yang akan bermanfaat bagi mereka dan itu bukan pada saat ini aja loh ya sejak tahun 2000 sebelum itu kebetulan kita punya karyawan di daerah SD sana jadi ya ada seperti angin puting beliung jadi juga saya kasih warning kepada mereka yang tinggal dideket air sungai untuk menjauh dari itu. Bener sana terang benderang tapi kan sini gelap. Apa yang saya lakukan ini juga direspon positif oleh tetua disana. Jadi mereka bilang pak kalau ada apa-apa tolong dikabari ya. Kan saya sebagai pemantau di hulu.

Penanya : Sejak kapan pak Forum Kapo itu ada?

Informan : Kalau rintisannya itu sebagai forum ya 2016 akhir, tapi rintisannya sudah mulai awal 2011.

Penanya : Tujuan dibentuknya Forum Kapo itu apa pak?

Informan : Untuk mengantisipasi atau memberikan warning kepada masyarakat pinggiran sungai terutama aliran sungai bahwa kalau ada mungkin kondisinya yang kritis atau rawan kita memberikan warning kepada mereka supaya menghindar.

Penanya : Yang terlibat di forum tersebut itu siapa saja pak?

Informan : Jadi kalau disini saya dengan bawahan saya terus daerah-daerah sekitar, sana itu (Desa Klungkung) ya ada masyarakat, ada tokoh masyarakat, ada perangkat desa ditambah beberapa relawan itu juga BPBD ikut.

Penanya : Forum tersebut aktif dalam kegiatan sehari-hari atau hanya pada momen tertentu saja pak?

Informan : Ya di momen-momen tertentu, kan kita tujuannya memberikan warning, memberikan tanda bahaya seperti itu. Jadi ya pada saat-saat tertentu, katakanlah mau mengadakan kegiatan simulasi itu ya lain, dikumpulkan dan direncanakan mengadakan kegiatan itu.

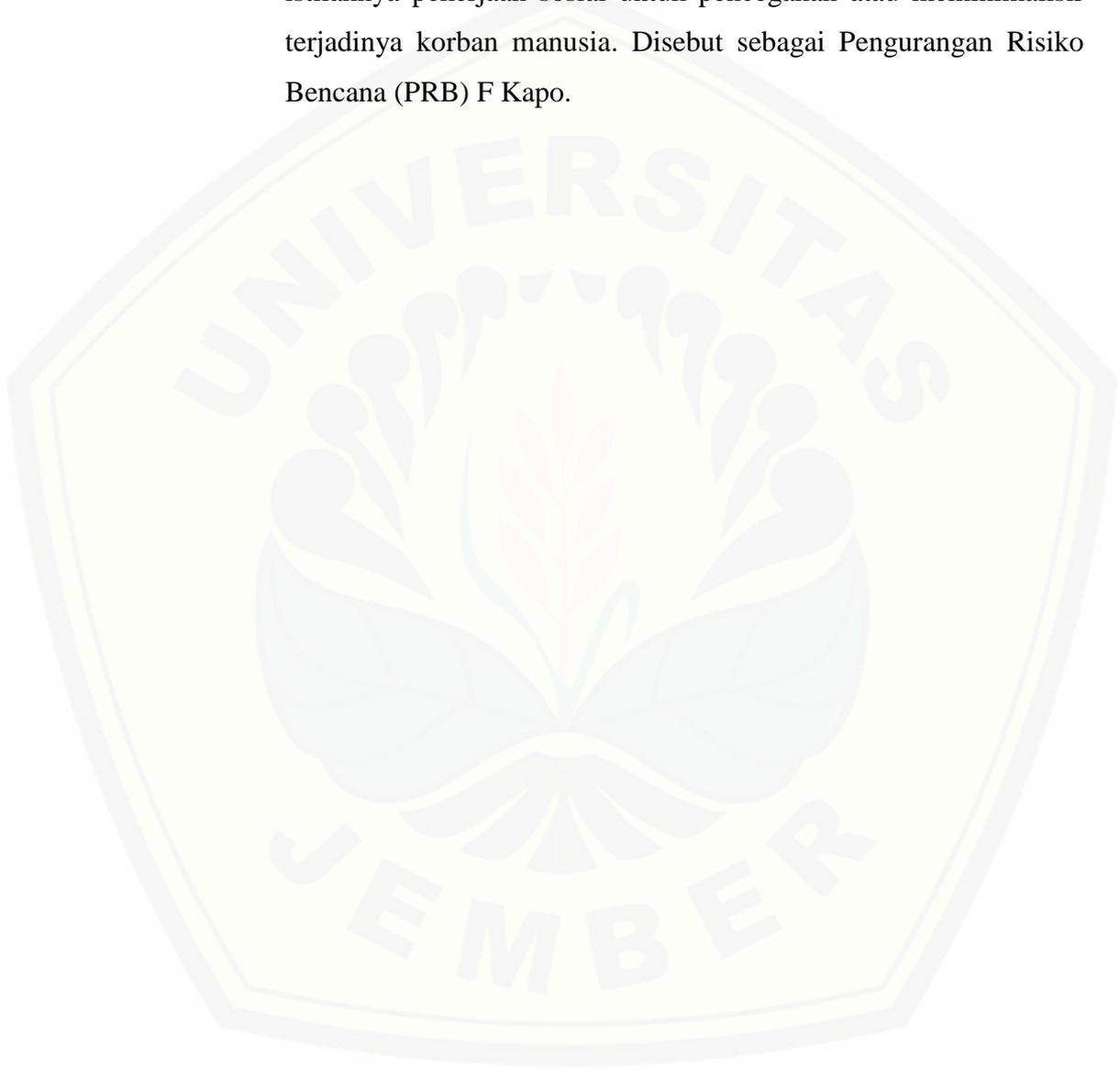
Penanya : Koordinasi yang dilakukan hanya pada musim-musim penghujan?

Informan : Iya, ancamannya kan banjir bandang sama tanah longsor, bukan yang lain-lain.

Penanya : Bagaimana pak perjalanan Forum Kapo dari 2016 sampai sekarang?

Informan : Ya mulai 2016 itu kita sudah melakukan kegiatan simulasi dan segala macam seperti itu, bukan simulasi aja. Masyarakat sini terutama sudah sering menyintas yaitu menyingkir dari situasi yang gak nyaman seperti itu, katakanlah curah hujan yang tinggi, permukaan air sungai penambahannya cukup signifikan dan segala macam itu masyarakat kita ajak untuk menyintas. Menyintas itu menghindar dari bahaya, bukan pengungsi lho ya. Menyintas itu kan sudah sering, mulai dari 2016 hal itu sering terjadi cuma sekarang kan titik-titik koordinatnya sudah ditentukan, jadi kalau dulu sebelum ada forum itu kan saya nyampaikan sana (Koordinator tiap titik rawan) lha terus sana udah gitu aja, tapi

kalau sekarang ada grup WA juga jadi kita nyampaikan informasi kepada mereka sehingga dari beberapa orang-orang di grup itu tau kondisinya seperti apa itu di grup kebencanaan itu kan ada BPBD, Muspika, ada sembarang. Jadi lebih terkoordinir seperti itu. Jadi ini istilahnya pekerjaan sosial untuk pencegahan atau meminimalisir terjadinya korban manusia. Disebut sebagai Pengurangan Risiko Bencana (PRB) F Kapo.



Wawancara dengan Ibu Sri

- Penanya : Untuk masyarakat sini mayoritas kerja apa nggeh bu?
- Informan : Ya ini buruh di kebun, soalnya mes sini kan mesnya kebun.
- Penanya : Selain itu buk apa ada pekerjaan lain masyarakat sini buk?
- Informan : Ya anu itu ternak kambing dan sapi sampingnya.
- Pertanyaan : Tingkat pendidikannya masyarakat dari sini itu rata-rata lulusan apa buk?
- Informan : Kalau bapak ibunya ya SD ada juga yang gak sekolah, kalau untuk keturunannya ya sekolah semua kalau bapak ibunya ya SDM nya masih rendah kalau generasinya ya enggak.
- Pertanyaan : Daerah sini kan daerah rawan bencana itu untuk banjir bandang apa pernah terjadi disini buk?
- Informan : Pernah.
- Pertanyaan : Kapan buk?
- Informan : Itu bersamaan sama gunung pasang kalau gak salah pada tahun 2005.
- Pertanyaan : Penyebabnya apa itu buk?
- Informan : Penyebabnya ya longsor dari utara itu kan alas nah pada dulu itu kan masih banyak penebangan liar jadi kayu kayu yang laku itu diangkut lewat jembatan itu juga kena kayu yang panjang sama ada bongkotnya itu.
- Pertanyaan : Kalau untuk tanah longsor nya buk disini apa pernah terjadi buk?
- Informan : Tanah longsornya kan ada yg retak jadi dikasih plastik disekitar kebun ini.
- Pertanyaan : Kapan itu buk?
- Informan : Ya mulai itu tahun 2005, jadi tiap tahun diganti plastiknya itu.
- Pertanyaan : Siapa itu yang ganti buk?
- Informan : Ya perkebunannya untuk mengantisipasi berapa meter itu dikasih plastik, tahun kemaren ya sama diganti juga.
- Pertanyaan : Setiap tahun ganti buk?

- Informan : Iya.
- Pertanyaan : Untuk masyarakat sekitar sini pernah gak buk diberi sosialisasi mengenai potensi ancaman bencana itu buk?
- Informan : Ya itu dari BPBD.
- Pertanyaan : Kalau Pak Agus nya itu buk apa pernah ikut sosialisasi juga?
- Informan : Iya pasti itu pasti ikut kalau sudah sini banjir atau hujan berapa deras gitu kantong itu ditabuh sudahh orang bawah itu naik kesini di masjid sini kumpul disitu. Kan Pak Agus yang ngasih berita.
- Pertanyaan : Untuk sosialisasinya itu njenengan juga ikut buk?
- Informan : Iya.
- Pertanyaan : Itu kapan buk ngadakannya?
- Informan : Lupa.
- Pertanyaan : Tapi pernah ya buk?
- Informan : Pernah bulan 9 kemaren ini sekitar tahun 2015.
- Pertanyaan : Setelah itu apa ada buk?
- Informan : Ada di masjid sini.
- Pertanyaan : Itu untuk dari masyarakatnya sendiri apa ada perubahan buk dari yg sebelum diberi sosialisasi sama sudah buk?
- Informan : Ya ada, jadi setelah sosialisasi itu mereka lebih berhati-hati, orang itu jadi kalau sudah banjir itu kan sudah siap-siap dan barang berharga sudah ditaruh dalam tas.
- Pertanyaan : Tanggapan njenengan mengenai Pak Agus sebagai pimpinan perkebunan terkait kepedulian beliau terhadap bencana ini ke masyarakat gimana buk?
- Informan : Pak Agus anu sekali ke masyarakat peduli sekali mulai dulu emang.
- Pertanyaan : Penilaian njenengan ke Pak Agus sendiri gimana buk?
- Informan : Ya Pak Agus ini bagus peduli sekali emang, selalu siap kalau ada apa-apa. Gunung kemaren itu ya sudah siap masker takut asapnya

kesini pas Gunung Raung itu, lilin ada terpal ada minuman ada makanan ada mie instan ada.

Pertanyaan : Jadi gak nunggu dari pihak luar membantu nggeh buk jadi kalau ada bencana dari luar sudah siap.

Informan : Iya siap sendiri juga jadi gak cuma nunggu, makanan kecil ya sudah siap kalau nginep disini ya semuanya dikasih.

Pertanyaan : Pak agus sendiri buk disini kepada masyarakat sekitar terkait kesehariannya gimanaa buk?

Informan : Ya kesehariannya biasa, bergaul seperti biasa kayak bukan atasan sama bawahan tapi orang ya tetap menghargai dan menghormati.

Pertanyaan : Itu buk untuk terkait gaya kepemimpinan Pak Agus sendiri disini buk selaku pimpinan perkebunan disini seperti apa buk?

Informan : Ya wibawa, tegas kalau ada masalah apa-apa langsung ditangani.

Pertanyaan : Seperti pengambilan keputusan terkait potensi bencana disini buk kalau ada bencana itu mengajak masyarakat duduk bareng atau mengambil keputusan sendiri buk?

Informan : Ya ndak, bareng dikumpulkan dulu jadi kesepakatan bersama.

Pertanyaan : Jadi diajak rembukan nggeh buk?

Informan : Iya diajak rembukan sekecil apapun.

Pertanyaan : Demokrasi ya buk?

Informan : Iya jadi demokrasi, ya bukannya mengada ada tapi emang adanya begitu.

Wawancara dengan Ibu Wiwin

- Pertanyaan : Untuk masyarakat sini itu mayoritas pekerjaannya apa?
- Informan : Kalau disekitar kebun ya banyak kerja di kebun.
- Pertanyaan : Sebagai buruhnya?
- Informan : Iya sebagai buruhnya.
- Pertanyaan : Untuk tingkat pendidikan masyarakat sini buk?
- Informan : Mayoritas SMP, SD, kalau pegawai keatas ya SMA itu, kalau buruh ya SD, SMP itu.
- Pertanyaan : Disinikan daerahnya dataran tinggi buk, apa pernah terjadi bencana?
- Informan : Pernah.
- Pertanyaan : Apa itu buk?
- Informan : Banjir, yang saya inget itu tahun 1991.
- Pertanyaan : Itu kenapa buk penyebabnya dari banjir itu?
- Informan : Longsor hutan. 2006 banjir.
- Pertanyaan : Kalau yang 2006 itu sudah yang terakhir kalinya buk?
- Informan : 2005 ternyata mas.
- Pertanyaan : Kalau yang tanah longsor pernah terjadi buk?
- Informan : Iya pernah disini, tapi cuma di kebun gak sampe di perumahan yang agak besar. Kalau yang lainnya saya gak tau.
- Pertanyaan : Itu kan sudah terjadi nggeh buk entah itu ancaman atau terjadi itu apakah sudah pernah disosialisasikan ke masyarakat buk masalah ancamannya itu buk?
- Informan : Sudah.
- Pertanyaan : Kapan itu buk?
- Informan : Dulu ya pas sudah-sudahnya bencana terus ya kalau pas musim hujan gitu.
- Pertanyaan : Tahun kapan buk ketika ada sosialisasi itu?
- Informan : Tahun 2005 2006 itu.
- Pertanyaan : Itu siapa yang ngasih sosialisasi ke masyarakat buk?

- Informan : Petugas penanggulangan bencana dari pemerintah itu.
- Pertanyaan : Ow dari BPBD Jember, selain itu dari mana buk yang ngasih sosialisasi?
- Informan : Pak Agus.
- Pertanyaan : Berarti Pak Agus pernah ikutan sosialisasi?
- Informan : Iya jelas.
- Pertanyaan : Itu terakhir kali dilakukan kapan buk?
- Informan : Ya kemarin-kemarin ini pas hujan hujan gini sering Pak Agus ngasih ke orang-orang ini.
- Pertanyaan : Njenengan pernah ikutan sosialisasi buk?
- Informan : Ya pernah semua orang disini pernah semua.
- Pertanyaan : Ada gak buk perubahan dari masyarakat setelah sosialisasi bencana buk?
- Informan : Ya jelas ada, terutama lebih waspada sudah tau kalau hujannya lama ya mesti waspada yang bawah ya naik ke atas.
- Pertanyaan : Bagaimana tanggapan njenengan mengenai Pak Agus disini buk? Posisinya sebagai pimpinan perkebunan terkait kepedulian beliau terhadap masyarakat sekitar mengenai pengaruh bencana.
- Informan : Tanggung jawabnya besar, kalau dikasih sosialisasi sama Pak Agus ya orang-orang peduli lah.
- Pertanyaan : Dari Pak Agus ini apa pernah ngajak masyarakat kumpul disini untuk musyawarah mengambil keputusan atau beliaunya sendiri yang ngasih keputusan bu?
- Informan : Ya musyawarah orang-orang dikumpulin ya dengan Pak Agus ngasih pengertian ke orang-orang dengan inisiatif sendiri.
- Pertanyaan : Untuk kesehariannya itu Pak Agus dengan masyarakat disini itu seperti apa buk dalam sosial masyarakat sendiri?
- Informan : Ya biasa seperti orang-orang itu.
- Pertanyaan : Berarti gak keliatan kalau pemimpin ya bu?
- Informan : Ya kalau pas kerja keliatan pemimpin, tapi kalau sudah di luar itu ya sudah biasa aja.

Wawancara dengan Pak Niri

Pertanyaan : Mayoritas masyarakat disini pekerjaannya apa pak?

Pak Niri : Mayoritas ya kerja di kebun dek jadi penyadap, kalau yang muda muda kayak anak saya itu kerja di bedengan.

Penanya : Kalau untuk pekerjaan sampingannya apa pak?

Pak Niri : Ya ternak kambing.

Pertanyaan : Ow yang didepan itu pak?

Pak Niri : Iya, kalau mau lemburan ya mesti ternak sapi ternak kambing.

Penanya : Disini pernah terjadi banjir bandang pak?

Pak Niri : Pernah.

Penanya : Kapan pak?

Pak Niri : Tahun 1991.

Penanya : Yang paling besar itu ya pak?

Pak Niri : Iya, jembatan 3 itu habis semua.

Penanya : Jembatan yang ada di depan pintu masuk?

Pak Niri : Iya jembatan besar itu, kalau disini ini kan juga jembatan juga yang digantung. Itu yang ditanam sengon, kongsi itu dulunya banyak yang kena saudara saudara saya itu dapurnya dibawa.

Pertanyaan : Berarti rumah-rumah yang dekat SD itu kena semua pak?

Pak Niri : Enggak soalnya jauh dan masih baru kan itu. Tahun 1995 itu.

Pertanyaan : Itu kenapa pak yang buat penyebab banjirnya itu?

Pak Niri : 1 hari 1 malam hujan gak reda. Sekarang kan hutannya gundul, jadi kalau hujan ya rawan longsor ya rawan banjir bandang. Kalau airnya ini wes sampe jembatan itu ke atas kita wes buatantisipasi. Bikin tenda juga disana.

Pertanyaan : Berarti emang tempat kumpulnya kalau lagi airnya tinggi ya pak?

Pak Niri : Iya.

Ibu Marfiani : Kalau seumpama gak sempat kesana ya larinya ke persimpangan sana.

Pak Niri : Cuma Bupati yang gak pernah kesini.

- Ibu Marfiani : Kalau Pak Jalal sering dulu disini liat tanah retak itu.
- Pak Niri : Kalau disini banyak tamu-tamunya yang jauh dek, pernah datang dari Belanda Jepang.
- Pertanyaan : Ow iya pak sama alat yang alarm itu katanya juga dari Jepang?
- Pak Niri : Iya.
- Penanya : Kalau tanah longsor pernah terjadi juga disini pak?
- Informan : Ya kalau disini longsor yah habis jember itu. Kan di hulu sana ada yang retak tapi sekarang di kasih plastik
- Penanya : Kapan itu longsohnya pak?
- Informan : 2006 dek, kita sampe 3 bulan menyintas di sd, terus di pondokan. Wong retakannya itu bukan cuma 1 hektar dek tapi lebar banget. Takutnya apa, jatuh ke sungai terus sungainya jebol yah wes semua pasti kena.
- Pertanyaan : Iya buk ya yang Jember yang kena.
- Ibu Marfiani : Kalau yang sini bisa lari ke atas lah yang bawah mau lari kemana.
- Pak Niri : Jompo itu gak mungkin kuat itu yang selokan bawah itu, kalau disini sampai kena air rumahnya itu.
- Pertanyaan : Kalau untuk sosialisasinya sering diadain pak?
- Pak Niri : Ya paling kalau intensitas hujan tinggi mulai ada sosialisasi gitu datang dari bawah. Kalau hujan 1 hari 1 malam itu yang dari bawah gak pulang, tidur semua di masjid.
- Ibu Marfiani : Kalau pas hujan deras itu ibu-ibunya ngungsi sudah di SD itu, kalau bapak-bapaknya jaga rumah takutnya buat kesempatan maling.
- Pertanyaan : Setelah adanya sosialisasi itu pak, apa ada perubahan yang terjadi di masyarakat pak?
- Pak Niri : Iya lebih waspada, kalau pas ada hujan deres gitu ya pasti lebih siap dari tahun sebelumnya. Ya kalau sebelumnya meskipun ada hujan deres ya gak keluar wong gak tau.

Wawancara dengan Pak Yin Farid

Pertanyaan : Masyarakat sekitar sini bekerja apa nggeh pak? Di area Perkebunan Kalijompo.

Informan : Untuk yang pertama itu bekerja di kebun, habis kerja kebun ya sampingannya ternak itu, ternak kambing.

Pertanyaan : Jadi pekerjaan utamanya emang di kebun nggeh pak?

Informan : Iya di perkebunan.

Pertanyaan : Pernah terjadi gak pak disini banjir bandang?

Informan : Banjir bandang pernah dulu.

Pertanyaan : Tepatnya kapan nggeh pak?

Informan : Tahun 1991, bawah jembatan itu kan jebol semua dek.

Pertanyaan : Ow jembatan yang pintu masuk itu nggeh pak?

Informan : Iya, terus jembatan yang sini juga, itu yang barat pabrik. 3 jembatan jebol.

Pertanyaan : Terus untuk tanah longsonya?

Informan : Kalau tanah longsor, disini memang rawan longsor. Kayak disini (selatan) kemaren kan longsor. Iya yang bareng jembatan itu yang hujan kemarin ini. Apalagi di kebun-kebun sana sering. Dan itu juga bisa jadi penyebab banjir bandang soale kan kalau wes longsor terus longsonya ke sungai terus bisa bikin banjir bandang.

Pertanyaan : Itu apa penyebabnya pak yang biasanya banjir bandang, tanah longsor?

Informan : Terlalu lebat itu hujannya, kalau hujan sampai beberapa jam gitu, curah hujan yang terlalu tinggi. Kalau tanamannya kan tanaman karet.

Pertanyaan : Setelah adanya banjir bandang dan tanah longsor itu, dari perkebunan sendiri khususnya Pak Agus itu upaya untuk menanggulangnya gimana nggeh pak?

Informan : Kalau Pak Agus emang gak kurang-kurang dek, dari simulasi itu Pak Agus ngajarin gimana kalau ada bencana orang-orang itu harus

lari kemana. Tiap tahun ada simulasi dek disini, didatangkan dari bawah, dari BPBD itu tiap tahun itu tiap musim hujan.

Pertanyaan : Pak Agusnya apa pernah mengisi sosialisasi itu sendiri? Khususnya di perkebunan sini pak.

Informan : Iya Pak Agus itu terjun langsung.

Pertanyaan : Untuk acara sosialisasi dan simulasinya itu sendiri dimana tempatnya pak?

Informan : Di kantor ngumpulnya disana, rata-rata yang rawan longsor kan disana, kalau disini kan jauh gak ada tebing, kan kalau kalau disana banyak tebing ibaratnya gitu.

Pertanyaan : Njenengan sendiri pernah ikut pak?

Informan : Ikt, orang sini ikut semua dek.

Pertanyaan : Memang diwajibkan nggeh pak?

Informan : Iya wajib.

Pertanyaan : Setelah adanya sosialisasi dan simulasi tersebut ada gak pak perubahan di masyarakat perkebunan sini pak?

Informan : Banyak, banyak perubahannya.

Pertanyaan : Seperti apa perubahannya pak?

Informan : Kalau musim hujan orang gak bingung lagi dek soalnya sudah tau arah, kalau ada bencana harus lari kemana.

Pertanyaan : Untuk tempat berkumpulnya kalau ada hujan tinggi itu dimana nggeh pak? Buat warga sekitar sini.

Informan : Kalau di utara, ditimurnya kantor itu. Jadi kalau sudah musim hujan itu sudah ada tanda ya kentongan itu jadi semua warga disuruh naik semua ke kantor itu ngumpulnya disaana atau gak di masjid, di selatan itu ada rumah kosong ya nempati disitu. Ada 2 rumah kosong disitu.

Pertanyaan : Bagaimana pak tanggapan panjenengan terhadap Peran Pak Agus terkait dalam kepedulian beliau terhadap bencana?

Informan : Sangat peduli.

Pertanyaan : Apa pak yang menjadi alasan beliau kok peduli terhadap masyarakat ini? Sedangkan hubungan beliau dengan masyarakat sini kan rekan kerja, pimpinan dan karyawan.

Informan : Kan disini karyawannya Pak Agus semua dek, kalau ada apa-apa sama karyawannya kan yang kena pimpinan dek.



Wawancara dengan Pak Sukardi

Pertanyaan : Masyarakat di Perkebunan Kalijompo ini mayoritas pekerjaannya apa ya pak?

Informan : Karyawan perkebunan.

Pertanyaan : Untuk tingkat pendidikan rata rata di Perkebunan Kalijompo sendiri pak?

Informan : Mayoritas SD SMP.

Pertanyaan : Yang SD SMP itu jadi buruhnya disini pak?

Informan : Iya.

Pertanyaan : Buruhnya kalau di Kalijompo sendiri itu di bagian apa aja pak?

Informan : Bagian sadapan, ada bagian pabrik, ada bagian kebun dan perbagian itu ada.

Pertanyaan : Kalau untuk di Kalijompo ini kan topografinya di dataran tinggi nggeh pak, nah untuk bencana sendiri yang pernah terjadi disini bencana apa aja nggeh pak?

Informan : Selama ini bencana nggak ada, tapi ada tanda tanda bencana seperti retakan, cuma pernah banjir yang rusak jembatan dan tidak sampai memakan korban.

Pertanyaan : Itu banjirnya kapan pak?

Informan : Antara 1991 – 1992. Jadi 3 jembatan buatan Belanda disini habis, cuma itu aja. Terus sekarang terlihat tanda-tanda seperti retakan

Pertanyaan : Penyebab dari 3 jembatan disini jebol itu apa nggeh pak?

Informan : Ya dari hujan deras

Pertanyaan : Tadi kan njenengan bilang ada retakan-retakan, itu sudah lama apa baru-baru ini pak?

Informan : Itu dari 2006 di lahan perkebunan sendiri.

Pertanyaan : Sebelah mana itu pak?

Informan : Itu disebelah utara agak miring ke timur itu retak, retaknya itu berapa meter gitu. Tapi itu sudah diatasi dengan dikasih tanah pada retakannya itu terus dikasih plastik supaya air tidak masuk kesana

terus dikasih tanah lagi. Terus disepanjang itu ditanami tanaman yang perakarannya kuat.

Pertanyaan : Untuk tanaman itu tanaman apa nggeh pak?

Informan : Kalau disana itu ditanami mahoni, sekarang tambah lagi sengon kan kalau sengon agak kuat akarnya terus perkembangannya cepat.

Pertanyaan : Dari adanya ancaman bencana yang anda sebutkan tadi, mungkin ada nggak pak upaya yang dilakukan oleh pihak perkebunan sendiri khususnya Pak Agus sebagai pimpinan disini dalam mengomando bawahannya pak?

Informan : Pertama yaitu merelokasi rumah yang paling dekat dengan bibir sungai yaitu yang terjadi pada tahun 2007 setelah itu dipindah ke depan sekolahan. Kedua mengadakan simulasi itu kerjasama dengan Wong Jember Peduli Bencana. Itu dari UNEJ ada dari BPBD ada dari Muspika ada dari Kepolisian Koramil dari relawan ada, itu sudah setiap mau hujan selalu diadakan sosialisasinya.

Pertanyaan : Sudah berapa kali sosialisasi pak semenjak itu?

Informan : Tiga kali sosialisasi berjalan 4 tahun ini.

Pertanyaan : Untuk sosialisasinya itu sendiri emang wajib diikuti warga atau memang yang mau aja yang hadir pak?

Informan : Kalau itu diwajibkan sama perusahaan soalnya keselamatan harus tidak ada korban. Bencananya memang tidak bisa dihindari tapi kan korbannya harus dihindari, biar tidak ada kesedihan lah.

Pertanyaan : Pak Agus apa pernah ikut ngisi dalam sosialisasi itu pak?

Informan : Ya jelas ikut ngisi, soalnya kan komandonya yang punya wilayah dan yang bertanggungjawab disini. Cuma kita ini yang mendukung pelaksanaannya.

Pertanyaan : Setelah adanya sosialisasi itu apakah ada perubahan yang terjadi di masyarakat Kalijompo ini pak?

Informan : Iya ada biasanya, kan saya yang tukang ngontrol kalau mau ada bencana gitu jadi jika saya bilang awas ada banjir itu yang nomor

satu yang dianjurkan kan masalah itu apa yang harus dibawa yaitu surat-surat penting, terus alat penerangan. Soalnya disini kan sumber penerangan kan pake dari sumber air jadi kalau pas banjir lampu langsung mati. Kalau banjir sudah agak besar itu sudah dikontrol pake HT “awas cepet menghindar mengevakuasi” terus di evakuasi di rumah yang paling selatan itu.

Pertanyaan : Kalau tanggapan njenengan terhadap peran Pak Agus terhadap warga sini untuk sadar akan ancaman bencana seperti yang anda sebutkan tadi gimana pak?

Informan : Kalau Pak Agus itu perannya sangat vital, pak agus sampe bikin forum kapo, itu maksudnya untuk komunitas masalah banjir bandang atau informasi masalah banjir bandang mulai dari selatan sampai semua wes mulai dari perangkat desa dan yang lain itu. Nanti bisa ditanyakan ke Pak Agus bisa ke Muspika bisa Polsek juga bisa. Itu sampe dibikinkan baju Forum Kapo gitu. Biasanya kalau mau musim hujan itu diaktifkan lagi dihidupkan lagi. Kalau musim kemarau kan anu nggak ada ancaman.

Pertanyaan : Kalau untuk aliran Kalijompo ini sendiri itu yang dilewati mana aja pak?

Informan : Desa Klungkung, Banjarsengon, Kelurahan Jumerto, Kelurahan Gebang, tembus ke Jompo itu di jalan raya itu, terus sebelah baratnya Pasar Tanjung itu jadi sampek jantung kota.

Pertanyaan : Ke talangsari itu pak?

Informan : Nah iya, Hotel Aston itu muaranya disana.

Pertanyaan : Sejak kapan pak adanya Forum Kapo itu?

Informan : Sejak 3 tahun lalu apa 2 tahun lalu gitu saya lupa. Bisa ditanyakan ke Pak Agus kalau masalah itu. Terus biasanya kalau disini banjir itu kan yang sini yang harus beri informasi itu satu pintu ke Pak Agus. Jadi Muspika BPBD itu diinformasikan. Kan emang disini dibuat pemantau banjir gitu.

Pertanyaan : Karena disini bagian hulunya pak?

Informan : Nah iya bagian hulu, airnya seberapa gitu dilaporkan wes. Efektif itu Forum Kapo. Banyak yang di daerah Slawu ini itu kan banyak yang usaha kecambah itu kadang kan banjir itu, kadang di utara hujan di selatan nggak hujan. Itu kalau dari sini cepet ngasih informasi jadi kecambah yang sebelah sana itu cepet-cepet diangkat. Itu kan emang orang sana yang bilang sendiri waktu rapat itu banyak yang bilang banyak membantu katanya.



Wawancara dengan Pak Totok

- Pertanyaan : Kerjanya dimana pak disini rata-rata?
- Informan : Macem dek, jadi ada yang disini (sadap karet), mandor-mandor.
- Pertanyaan : Ow ikut di perkebunan Kalijompo?
- Informan : Iya. Di perkebunan semua.
- Pertanyaan : Udah jarang hujan pak?
- Informan : Jarang, udah gak pernah hujan. Cuma kan kampung yang hujan.
- Pertanyaan : Kampung itu di arah Desa Klungkungnya pak?
- Informan : Iya, di pos itu.
Kalau saya itu cucunya yang babat sini dulu.
- Pertanyaan : Jadi sampun keluarga turun-temurun ya pak?
- Informan : Iya, makanya kalau ada anak-anak sekolah mau kemah itu pasti bilang ke saya. Dari pak pimpinan terus langsung ke saya.
- Pertanyaan : Sini dulu denger-denger yang punya dari Belanda pak?
- Informan : Iya, yang megang memang Belanda dulu.
- Pertanyaan : Itu gimana pak ceritanya, sejak jaman Belanda sampai sekarang?
- Informan : Katanya orang itu Belanda di anu sama Jepang, masuk orang Jepang terus Jepang di anu sama Indonesia, pulang itu. Yang tau mati sudah, yang tau sejarahnya Belanda sama Jepang. Kan kadang-kadang ini datang orang Belanda, yang punya persil dulu.
- Pertanyaan : Rawan bencana apa aja pak disini?
- Informan : Dulu sini kan ada yang anu, ada yang turun sana tanahnya.
- Pertanyaan : Itu kapan pak?
- Informan : Itu barengan di Panti, besar juga disini.
- Pertanyaan : Tahun berapa pak?
- Informan : Tahun berapa ya, lupa saya.
Disini sering latihan disini, latihan bencana sering itu.
- Pertanyaan : Dimana itu pak tempatnya buat latihan?
- Informan : Disana, di pabrik sana, di besaran.

Wawancara dengan Pak Joko

Penanya : Di Perkebunan Kalijompo itu apa yang menjadi potensi bencana?

Informan : Banjir bandang, longsor itu sudah ada potensinya sejak tahun 2006. Kan Panti longsor itu kemudian di lihat di peta kan ternyata seputar itu kan terjadi retak-retak gitu. Jadi disana itu ada 200 meter kan itu sampai dengan 160.

Penanya : Dari adanya potensi bencana tersebut adakah upaya yang dilakukan dari pihak perkebunan untuk mengantisipasi bencana tersebut?

Informan : Kalau perkebunan kan malah lebih aktif dibanding pemerintahan, karena satu memang letak retakannya itu di kawasannya wilayah mereka. Yang udah dilakukan Pak Agus sebagai ADM itu melakukan penutupan retakan itu setiap tahun ganti itu supaya tidak terjadi longsor. Jadi ditutup pakai plastik kan bentuk L, terus masyarakat udah di kasih sosialisasi itu kan seringkali di kapo itu kan kegiatan-kegiatannya Pemda itu kan sering disana. Kegiatan-kegiatan untuk koordinasi hampir kalau musim-musim hujan gitu sering koordinasinya itu antar Kalijompo itu kan sering.

Penanya : Apa yang mendasari untuk diadakannya Forum Kapo?

Informan : Yang mendasari forum itu satu bahwa Forum Kapo itu kan terdiri dari beberapa elemen dari pemerintah ada, dari BPBD, camat, kemudian perangkat desa, kemudian yang dari komunitas relawan itu JDR, baret merah banyak itu, kemudian yang privat itu kan juga pengusaha contohnya Kebun Jompo sendiri, terus kemudian ada juga yang Al-Qodiri itu dilatar belakangi kekhawatiran dari orang-orang yang tau tentang kondisi lapang atau hazard yang disana sehingga dia dengan kepeduliannya untuk ngumpul melakukan upaya-upaya bagaimana penanggulangan bencana pada hazard banjir bandang dan tanah longsor itu. Forum Kapo itu kan mulai

dari atas sana hulu sampai ke daerah cantikan itu Aston itu sejauh kurang lebih 25 Kiloan, jadi itu bantaran sungai Jompo itu lho.

Penanya : Sejak kapan berdirinya Forum Kapo tersebut?

Informan : Forum Kapo itu sebenarnya ada sejak tahun 2011, ketika itu di inisiasi oleh JICA kemudian dulu mungkin namanya bukan Forum Kapo, baru sampai ketua koordinatornya kan Pak Agus baru berjalan terus akhirnya tidak begitu aktif karena seperti disampaikan Pak Agus sendiri anggota-anggotanya itu kan pada yang jadi perangkat sudah tidak jadi perangkat akhirnya tidak begitu jalan. Baru kita revitalisasi kita kuatkan di tahun 2016 kemarin kita isi formasi-formasi yang gak ada, dan kemudian kembali lagi Pak Agus diamanahi menjadi koordinator Kapo.

Penanya : Tujuan dibentuknya Forum Kapo itu apa?

Informan : Untuk mengurangi risiko bencana, pengelolaan penanggulangan bencana yang berbasis pelaku, jadi koalisi antar koordinasi pemerintah non profit dan privat.

Penanya : Untuk kegiatannya Forum Kapo itu aktif sehari-hari atau dimomen-momen tertentu?

Informan : Kalau pada waktu musim penghujan itu hampir setiap hari karena disana itu hulunya dan disana itu ada alatnya alat pendeteksi curah hujan dan longsor, jadi ketika ada musim penghujan itu setiap hari otomatis Pak Agus dengan temen-temen yang diatas sana selalu menginformasikan. Jadi setiap hari dinamika hazard itu selalu di informasikan, yang kedua kegiatan-kegiatan yang sifatnya mitigasi dan sebagainya itu kan memang dilakukan pada waktu musim penghujan, jadi pada saat musim penghujan itu udah toto-toto, jadi koordinasinya itu cenderung koordinasi yang temporer, temporer itu bahwa ketika ini hazard atau hujan sudah mulai turun maka koordinasi mulai aktif, dan bahkan disana seringkali dalam sebulan itu hampir dua tiga kali mengadakan pertemuan temen-temen itu.

Penanya : Dengan kegiatan sosialisasi dan simulasi yang diadakan itu adakah perubahan yang terjadi?

Informan : Ya banyak, jadi satu upaya pengurangan risiko bencana melalui struktural itu kan membuat penutup itu penutup retakan itu, yang kedua juga membikin tanggul dari pohon-pohon itu supaya tidak terjadi longsor kan gitu kemudian juga penanaman pohon-pohon terus dari segi mitigasi non struktural itu kan juga termasuk sosialisasi pelatihan juga memberikan pemahaman masyarakat terutama para buruh dan keluarga di Jompo itu.

Penanya : Tanggapan tentang Pak Agus terkait perannya di Perkebunan Kalijompo?

Informan : Pak Agus itu sudah teruji sejak tahun 2011 kan jadi koordinator sampai sekarang diangkat lagi menjadi koordinator Kapo itu memang kepeduliannya luar biasa, kepedulian secara pribadi maupun kepedulian secara kelembagaan atau PTP Kebun ya, jadi kontribusinya memang sangat banyak jadi kegiatan-kegiatan koordinasi sering disana itu temen-temen kan difasilitasi oleh Kalijompo seperti kopi, makan, jajan-jajan, kadang-kadang orang-orang itu bawa kan jarang, belum lagi kalau kumpulan orang tuanya itu di kasih makan itu kemudian Pak Agus tidak hanya disana, dia datang ke kebun rayap, dia datang ke BPBD, datang ke Kodim itu dengan saya, jadi dia itu kan orang ADM itu kan bukan tupoksinya untuk ngurusi bencana tapi dia luar biasa sosok yang bisa diacungi jempol, seorang usahawan perkebunan tapi dia masih menyempatkan diri terhadap upaya-upaya pengurangan risiko bencana tidak hanya di Kalijompo lho ya tapi juga di Jember ini.